

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK CABAI RAWIT
DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD RAFLI ARFIAN

135170060



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2022**

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK CABAI RAWIT
DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Skripsi disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**

Oleh:

MUHAMMAD RAFLI ARFIAN

135170060



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di
Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Nama : Muhammad Rafli Arfian
NIM : 135170060
Program Studi : Agribisnis

Menyetujui,

Tanda

Tangan

Tanggal

Pembimbing 1 : Dr. Dwi Aulia Puspitaningrum, SP., MP.

22 Juni 2022

Pembimbing 2 : Heni Handri Utami, SP., MM.

21 Juni 2022

Penelaah 1 : Dr. Ir. Budiarto, MP.

22 Juni 2022

Penelaah 2 : Dr. Antik Suprihanti, SP., M.Si.

23 Juni 2022

Fakultas Pertanian

DPN "Veteran" Yogyakarta

Dekan

Dr. Ir. Budiarto, MP.

Tanggal: 27 JUN 2022

PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang” adalah karya penelitian saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lain. Saya juga menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila pernyataan saya ini terbukti tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2022

Muhammad Rafli Arfian
NIM 135170060

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK CABAI RAWIT DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Muhammad Rafli Arfian

Dibimbing oleh : Dwi Aulia Puspitaningrum dan Heni Handri Utami

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1. Mengetahui rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. 2. Menganalisis kinerja rantai pasok cabai rawit. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penentuan responden menggunakan metode *nonprobability sampling*. Analisis data dengan menggunakan *Food Supply Chain Network* dan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Hasil penelitian 1. Rantai pasok cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Dukun terdapat aliran produk dari petani ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan aliran produk dari petani yang langsung ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Aliran finansial terjadi dari Sub Terminal Agribisnis Sewukan ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke petani. Aliran informasi yang terjadi mengenai kebutuhan cabai rawit, ketersediaan cabai rawit, dan standar kualitas cabai rawit yang diinginkan seharusnya berjalan dua arah dari petani hingga ke pedagang di luar Kecamatan Dukun, begitu pula sebaliknya 2. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit menggunakan 5 pendekatan, yaitu kinerja pengiriman cabai rawit diperoleh hasil 100% pada rantai I dan rantai II termasuk *superior*. Kesesuaian standar diperoleh hasil 97,20% pada rantai I dan 98% rantai II termasuk *superior*. Pemenuhan pesanan pada rantai I sebesar 7,9% dan rantai II sebesar 52,77% termasuk kategori di bawah *parity*. Fleksibilitas rantai pasok pasok rantai I selama 3 hari dan rantai II selama 1,4 hari termasuk *advantage*. *Lead time* rantai I selama 3 hari dan pada rantai II selama 1 hari termasuk kategori *superior*. Siklus pemenuhan pesanan rantai I selama 3,3 hari dan rantai II selama 1,6 hari termasuk kategori *superior*. Persediaan harian rantai satu selama 0,0079 hari dan rantai II selama 0,53 hari termasuk *superior*. Siklus *cash to cash* rantai selama 1,079 hari dan rantai II selama 2,53 hari termasuk kategori *superior*. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dan kinerja rantai pasok cabai rawit secara keseluruhan sudah sangat baik hanya pada pemenuhan pesanan masih sangat rendah.

Kata Kunci: cabai rawit, rantai pasok, kinerja rantai pasok

Cayenne Pepper Supply Chain Performance Analysis in Dukun Subdistrict Magelang Regency

By : Muhammad Rafli Arfian

Supervised by: Dwi Aulia Puspitaningrum and Heni Handri Utami

ABSTRACT

This research aimed to 1. Determine the supply chain of cayenne pepper in Dukun District, Magelang Regency. 2. Analyze the performance of the cayenne pepper supply chain in Dukun District, Magelang Regency. This research was classified as quantitative descriptive research. The method of determining respondents was using a non-probability sampling method. The data was analyzed using the Food Supply Chain Network and the Supply Chain Operation Reference (SCOR). The results of the study: 1. Supply chain of cayenne pepper in Dukun District was a product flow from farmers to village collectors, then to the Sewukan Agribusiness Sub Terminal and product flow from farmers directly to the Sewukan Agribusiness Sub Terminal. Financial flows occur from the Sewukan Agribusiness Sub Terminal to village collectors and then to farmers. The flow of information that occurs regarding the need for cayenne pepper, the availability of cayenne pepper, and the desired quality standard of cayenne pepper should go both ways from farmers to traders outside the Dukun District. 2. The performance of the cayenne pepper supply chain, in terms of the delivery performance of cayenne pepper, obtained 100% resulted in chain I and chain II including the superior. According to the standard, 97.20% chain I and 98% chain II were as superior. Order fulfillment in chain I was 7.9% and chain II was 52.77% including below of parity. The flexibility of the supply chain; supply chain I for 3 days and chain II for 1.4 days was considered in the advantage. The lead time for chain I was 3 days and chain II was for 1 day, meaning it was considered in the superior. The order fulfillment cycle for chain I is 3.3 days and chain II was 1.6 days, considered in the superior category. The daily supply of chain one for 0.0079 days and chain II for 0.53 days was considered superior. The cash to cash chain cycle for 1,079 days and chain II for 2,53 days was considered in the superior category. Conclusion from the researched are supply chain for cayenne pepper in Dukun District consists of two chains and overall performance of the cayenne pepper supply chain has been very good, only the fulfillment of orders was still very low.

Keywords: *cayenne pepper, supply chain, supply chain performance*

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Magelang pada tanggal 1 September 1998, putra dari Bapak Arif NurYani dan Ibu Nanik Widyawati. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pada tahun 2011 penulis lulus dari SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan. Pada tahun 2014 penulis lulus dari SMP N 1 Muntilan. Tahun 2017 penulis lulus dari SMA N 1 Muntilan. Pada tahun 2017 penulis mendaftar kuliah di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulis memilih jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian. Selama menempuh pendidikan di UPN “Veteran” Yogyakarta penulis menjadi asisten Praktikum Ekonometrika pada tahun 2020-2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Profesi di PT Raja Pillar Agrotama pada bula September – Oktober 2020.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
3. Koordinator Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Dr. Dwi Aulia Puspitaningrum, SP., MP, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Heni Handri Utami, SP., MM., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Ir Budiarto, MP, selaku dosen penelaah pertama yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Dr. Antik Suprihanti, SP., M.Si., selaku dosen penelaah kedua yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Orang tua, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan dorongan dalam penyusunan skripsi.
9. Seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya. Penulis mengharapkan

kritik serta saran yang membangun dari pembaca, agar skripsi ini nantinya dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Yogyakarta, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAK.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Pembatasan Penelitian	32
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Metode Penentuan Lokasi.....	38
C. Metode Penentuan Responden.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH	50
A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Keadaan Penduduk	51
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Karakteristik Responden.....	56
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan	75
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit menurut kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2018-2020 (kuintal)	1
Tabel 1.2 Luas Lahan Tanaman Cabai Rawit menurut kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2019 dan 2020.....	3
Tabel 2.1 Nilai <i>Benchmark</i> SCOR.....	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang.....	24
Tabel 3.1 Produksi Cabai Rawit dan Luas Lahan Tanaman Cabai Rawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2019-2020 (kuintal).	39
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Tahun 2017-2020.....	52
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun menurut Umur Tahun 2020	53
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020 ...	54
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2020	55
Tabel 5.1 Sebaran Responden berdasarkan Usia	57
Tabel 5.2 Sebaran Responden berdasarkan Lama dalam Menjalankan Usahatani.....	58
Tabel 5.3 Sebaran Responden berdasarkan Luas Lahan	59
Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun	73
Tabel 5.5 Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pengemabangan Rantai Pasok (diadaptasi oleh Van der Vorst, 2006 dari Lambert dan Cooper, 2000)	19
Gambar 2.2 Proses Inti dalam SCOR	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	31
Gambar 5.1 Aliran Produk Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun	77
Gambar 5.2 Aliran Finansial Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun	78
Gambar 5.3 Aliran Informasi Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang harus diperhatikan karena sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi masyarakat. Sayuran dan buah-buahan merupakan komoditas yang banyak ditanam di Jawa Tengah. Pada Tahun 2019 jumlah produksi terbanyak komoditas sayuran semusim di Jawa Tengah adalah bawang merah, kentang, kubis, cabai besar, wortel, dan cabai rawit. Produksi sayuran di Jawa Tengah pada tahun 2019 meliputi bawang merah mencapai 481,89 ribu ton, kentang mencapai 294,02 ribu ton, kubis mencapai 274,48 ribu ton, cabai besar mencapai 164,91 ribu ton, wortel 160,28 ribu ton, dan cabai rawit mencapai 148,75 ribu kuintal (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit menurut kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2018-2020 (kuintal).

No	Kabupaten/Kota	Produksi (kuintal)			Jumlah (kuintal)
		2018	2019	2020	
1.	Kabupaten Brebes	229.620	393.504	132.959	756.083
2.	Kabupaten Temanggung	228.432	217.023	231.718	677.173
3.	Kabupaten Boyolali	186.118	171.688	216.916	574.722
4.	Kabupaten Magelang	159.587	126.091	164.414	450.092
5.	Kabupaten Banjarnegara	97.955	105.180	133.713	336.848

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021

Cabai rawit merupakan salah satu produk pertanian yang banyak diproduksi di Jawa Tengah. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2021), jumlah produksi cabai rawit di

Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 produksi cabai rawit di Jawa Tengah mencapai 1.417.705 kuintal, tahun 2019 mencapai 1.487.500 kuintal, dan tahun 2020 mencapai 1.606.230 kuintal. Dari total produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang menyumbang produksi cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu produsen cabai rawit terbesar di Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2021 Kabupaten Magelang termasuk dalam 5 besar produsen cabai rawit di Jawa tengah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pada tahun 2021, jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Magelang pada tahun 2018 Kabupaten Magelang memproduksi cabai rawit sebesar 159.587 kuintal, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 126.091 kuintal, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 menjadi 450.092 kuintal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang tahun 2021 terdapat 5 kecamatan yang paling banyak memproduksi cabai rawit, yaitu Kecamatan Dukun sebagai produsen cabai rawit paling banyak di Kabupaten Magelang dengan produksi cabai rawit sebesar 87.124 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Srumbung dengan produksi cabai rawit sebesar 34.418 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Grabag dengan produksi cabai rawit sebesar 25.724 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Tegalrejo dengan produksi cabai rawit sebesar 20.294 kuintal pada tahun 2019 dan 2020,

dan Kecamatan Muntilan dengan produksi cabai rawit sebesar 16.427 kuintal pada tahun 2019 dan 2020.

Tabel 1.2 Luas Lahan Tanaman Cabai Rawit menurut kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2019 dan 2020.

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)		Jumlah
		2019	2020	
1.	Kecamatan Dukun	974	500	1.474
2.	Kecamatan Pakis	653	662	1.315
3.	Kecamatan Srumbung	230	323	553
4.	Kecamatan Sawangan	244	272	516
5.	Kecamatan Ngablak	181	200	381

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai rawit sehingga persediaan karena luas lahan cabai rawit dapat memenuhi permintaan konsumen pada rantai pasok cabai rawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, (2021) pada Tabel 1.2 luas lahan tanaman cabai rawit di Kabupaten Magelang pada tahun 2019 dan 2021 sebesar 3.223 ha dan 3.106 ha, dari data tersebut terjadi penurunan luas lahan. Kecamatan Dukun pada tahun 2019 sebesar 653 ha dan terjadi peningkatan luas lahan pada tahun 2020 menjadi 662 ha. Luas lahan tanaman cabai rawit yang luas membuat produksi cabai rawit di Kecamatan Dukun tertinggi di Kabupaten Magelang.

Rantai pasok merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan antar jaringan lain yang saling bekerja sama untuk mengantarkan produk dari pemasok hingga ke konsumen tingkat akhir yang membentuk suatu mata rantai yang saling berhubungan. Pada setiap jaringan yang terbentuk mengakibatkan terbentuknya sebuah aliran informasi antar jaringan baik dalam hal kuantitas

produk, kualitas produk, dan harga produk. Harga cabai rawit yang fluktuatif mengakibatkan terjadinya permasalahan pada aliran informasi. Perubahan harga yang terjadi sangat cepat sehingga menimbulkan risiko kerugian bagi petani dan pedagang pengepul saat melakukan penjualan cabai rawit apabila tidak mengikuti perkembangan informasi harga.

Penerapan manajemen rantai pasok dalam suatu bisnis diharapkan dapat menciptakan kepuasan konsumen, meningkatkan pendapatan, menurunkan biaya, dan peningkatan laba. Pengetahuan tentang manajemen rantai pasok yang baik akan memberi dampak terhadap anggota rantai pasok dan menciptakan hubungan yang baik antar anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Selain itu aliran informasi, aliran barang, aliran keuangan akan lebih mudah tersampaikan kepada petani dan pedagang pengepul

Ketersediaan produk yang tepat dalam hal jumlah dan waktu merupakan salah satu keuntungan dari penerapan manajemen rantai pasok. Kinerja rantai pasok merupakan tingkat kemampuan rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen. Pengukuran kinerja rantai pasok berguna untuk mengetahui kinerja setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Pengukuran kinerja rantai pasok dapat mendukung dari pelaksanaan tujuan rantai pasok, mengevaluasi kinerja, dan menentukan kebijakan pada masa yang akan datang.

Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebagai lembaga pertanian yang berada pada sentra produksi produk pertanian yang dilengkapi dengan sarana atau prasarana pasca panen, pusat informasi, dan distribusi komoditas

pertanian. Salah satu tujuan dibangun STA Sewukan sebagai sumber informasi pasar, pengendali pasokan dan memperlancar kegiatan rantai pasok karena sifat komoditas pertanian yang mudah rusak sehingga dibutuhkan sistem distribusi yang cepat. Selain itu, Sub Terminal Agribisnis juga digunakan sebagai tolak ukur pemerintah dalam mengembangkan industri dan perdagangan komoditas pertanian.

Peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen rantai pasok cabai rawit yang melalui Sub Terminal Agribisnis di Kecamatan Dukun karena adanya permasalahan dalam mengakses informasi pasar terutama mengenai informasi harga yang fluktuatif sehingga menimbulkan risiko bagi anggota rantai. Analisis manajemen rantai pasok berguna untuk mengetahui jaringan rantai pasok cabai rawit untuk meningkatkan koordinasi dari setiap anggota rantai pasok sehingga aliran informasi, aliran produk, dan aliran keuangan dapat berjalan dengan lancar. Sistem pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit yang melalui Sub Terminal Agribisnis sebagai pengendali pasokan komoditas pertanian di Kecamatan Dukun dapat mengetahui kemampuan dari setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen yang berguna untuk mencapai tujuan, evaluasi kinerja dan menentukan kebijakan pada masa yang akan datang. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dan menganalisis kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu aliran informasi pasar mengenai harga yang fluktuatif dan permintaan konsumen yang tidak terakses oleh setiap anggota rantai. Aliran produk cabai rawit akan selalu tersedia karena sistem penanaman cabai rawit yang dilakukan oleh petani yang tidak serempak. Informasi pasar mengenai harga dan permintaan konsumen yang fluktuatif mengakibatkan risiko usaha berupa kerugian bagi anggota rantai. Sistem penanaman cabai rawit yang dilakukan petani tidak serempak, hal tersebut berdampak pada ketersediaan cabai rawit yang selalu tersedia sehingga harga cabai rawit dapat stabil dan dapat juga berdampak saat musim tanam dan panen cabai rawit tertentu atau berisiko kegagalan panen tinggi persediaan cabai rawit dapat berkurang karena tanaman cabai rawit terkena penyakit atau virus. Rantai pasokan cabai rawit di Kecamatan Dukun melibatkan petani, pengepul, Sub Terminal Agribisnis, dan pedagang pengecer.

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.
2. Untuk menganalisis kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang serta salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
2. Bagi Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian untuk Jurusan Agribisnis.
3. Bagi Sub Terminal Agribisnis Sewukan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan rantai pasok cabai rawit.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kinerja rantai pasok dan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan cabang yang banyak. Tanaman cabai termasuk dalam tumbuhan yang menghasilkan biji (*Spermatophyta*) dengan tinggi tanaman berkisar 65 – 170 cm. Tanaman cabai rawit memiliki kemampuan adaptasi yang baik sehingga dapat tumbuh pada lahan sawah, tegal, dataran tinggi, dan daerah pantai. Pertumbuhan tanaman cabai dipengaruhi oleh faktor biotik dan faktor abiotik. Faktor biotik seperti serangan hama dan penyakit serta faktor abiotik seperti tanah, sinar matahari, hujan, dan unsur hara (Aidah dkk, 2020).

Pertumbuhan tanaman cabai rawit yang optimum dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti unsur hara tanah dengan kandungan nitrogen, potassium, dan fosfor yang penting untuk tanaman. Kandungan pH tanah yang baik untuk tanaman cabai rawit berkisar 6-7. Air merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan cabai rawit, kekurangan atau kelebihan air dapat menyebabkan kegagalan tanaman cabai rawit. Tanaman cabai rawit dapat tumbuh dengan optimal pada iklim curah hujan berkisar 1.500-2.500mm per tahun dengan distribusi rata, suhu udara yang baik berkisar 16-32⁰ C (Aidah dkk, 2020).

2. Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang bekerja sama untuk memenuhi suatu produk yang diinginkan kepada konsumen akhir (Pujawan dalam Pambudi,2019). Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari pemasok, pabrik, distributor, toko, serta perusahaan penyedia jasa logistic. *Council of Supply Chain Management Professionals (CSMP)*, mendefinisikan rantai pasok sebagai kegiatan yang terintegrasi meliputi perencanaan dan pengelolaan semua kegiatan yang terlibat dalam pengadaan, konversi, serta semua aktivitas manajemen logistik. Di dalamnya juga termasuk koordinasi dan kolaborasi dengan mitra, yaitu pemasok perantara, penyedia layanan, dan pelanggan (Pambudi dan Rahmi, 2019).

Terdapat aliran fisik dari hulu hingga hilir dalam rantai pasok yang berupa aliran material dan komponen dari pemasok ke manufaktur, aliran produk dari manufaktur ke distributor, aliran produk jadi dari distributor ke *wholesaler* (pedagang grosir), aliran produk jadi dari *retail* (pengecer) ke konsumen akhir. Aliran produk dari hulu hingga hilir terdapat aliran finansial atau aliran keuangan seperti uang tunai, harga, dan kebijakan kredit yang terjadi setelah pengiriman produk dilakukan. Aliran informasi juga dibutuhkan pada rantai pasok dari hulu hingga hilir yang dapat berupa informasi masing-masing kapasitas pada masing-masing bagian dalam rantai pasok (Pambudi dan Rahmi, 2019).

Aliran informasi mengenai jadwal pengiriman yang diinformasikan pada setiap bagian rantai pasok maka setiap bagian dapat menyesuaikan kuantitas berapa yang dapat dipesan sehingga kekosongan stok tidak terjadi. Informasi penjualan harus dimiliki setiap bagian rantai pasok mulai dari hulu hingga hilir karena informasi penjualan dapat berguna untuk perencanaan sehingga dalam pengambilan keputusan untuk produksi dan jumlah pengiriman ke distributor atau setelahnya dapat lebih tepat (Pambudi dan Rahmi, 2019).

3. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen Rantai Pasok adalah perencanaan yang terintegrasi, terkoordinasi, dan pengendalian dari proses bisnis serta kegiatan dalam rantai pasokan yang berguna memberikan nilai konsumen yang unggul dengan biaya rantai pasok secara keseluruhan serta memenuhi dari pemangku kepentingan dalam rantai pasok. Rantai pasokan juga merupakan serangkaian aktivitas fisik maupun pengambilan keputusan yang dihubungkan oleh aliran material, aliran informasi, aliran uang, serta hak kepemilikan yang melintasi batas-batas organisasi. Rantai pasok tidak hanya mencakup produsen dan pemasoknya, tetapi bergantung terhadap arus logistik seperti pengangkut, gudang, pengecer, organisasi jasa, serta konsumen (Van Der Vorst, 2005). Manajemen rantai pasok dalam proses bisnis mengacu pada segala aktivitas yang terstruktur dan terukur yang telah dirancang untuk menghasilkan *output* guna konsumen atau pasar tertentu (Davenport, 1993 dalam Van Der Vorst, 2005).

Menurut Arif (2018) Manajemen rantai pasok pada dasarnya bersifat siklus yang berjalan seiring dengan proses bisnis yang mencakup:

- a. Aliran material yaitu meliputi aliran produk dari *supplier* ke konsumen termasuk retur, pelayanan, pengembalian, dan pembuangan.
- b. Aliran informasi yaitu meliputi transmisi pembelian dan laporan status pengiriman barang.
- c. Aliran keuangan yaitu meliputi informasi kartu kredit, syarat, dan jadwal pembayaran.

Tujuan dari sebuah SCM adalah untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan menggunakan sumber daya yang paling efisien, termasuk kapasitas distribusi, persediaan, dan sumber daya manusia. Sedangkan tujuan utama dari strategi SCM adalah memperpendek siklus rantai pasok, mengembangkan servis, menurunkan biaya, dan menurunkan harga. Pelaksanaan rantai pasok yang efisien mulai dari *suppliers* hingga ke toko tanpa adanya koordinasi yang baik dari setiap pihak dapat berdampak kerugian yang cukup besar. (Arif, 2018).

Menurut Indrajit dan Djokopranoto dalam penelitian Marimin dan Nurul (2011), hubungan organisasi dalam rantai pasok sebagai berikut:

- a. Rantai 1 adalah *supplier*. Jaringan bermula dari *supplier* yang merupakan sumber penyedia bahan pertama. Bahan pertama ini dapat berupa bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, dan bahan

dagangan. *Supplier* rantai pasok pertanian adalah produsen atau petani dan tengkulak.

- b. Rantai 1 – 2 adalah *supplier* → manufaktur. Manufaktur yang melakukan pekerjaan membuat, mempabrikasi, meng-*assembling*, merakit, ataupun menyelesaikan barang. Dalam bidang pertanian, manufaktur berperan dalam mengolah produk pertanian dengan memberi nilai tambah.
- c. Rantai 1-2-3 adalah *supplier* → manufaktur → distributor. Walaupun banyak cara untuk menyalurkan barang ke pelanggan, tetapi cara yang biasa digunakan dengan menggunakan *supply chain*. Barang dari manufaktur disalurkan ke distributor dalam jumlah besar dan pada saatnya pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada pengecer.
- d. Rantai 1-2-3-4 adalah *supplier* → manufaktur → distributor → pengecer. Pada rantai model ini dapat menghemat jumlah persediaan dan biaya Gudang dengan membuat pola pengiriman dari gudang maupun pengecer/
- e. Rantai 1-2-3-4-5 adalah *supplier* → manufaktur → distributor pengecer → konsumen. Pengecer menawarkan barangnya kepada pelanggan atau pengguna barang tersebut. Mata rantai akan berhenti Ketika barang tiba pada pemakai langsung.

Struktur rantai pasok produk pertanian memiliki keunikan karena tidak selalu sesuai dengan urutan. Dalam hal ini petani dapat menjual

produknya secara langsung dan dapat memutus rantai pasok. Manufaktur juga tidak harus memasok produk melalui distributor, tetapi langsung ke pelanggan. Pelanggan disini biasanya adalah pelanggan besar seperti restoran, rumah sakit, dan hotel. Manufaktur juga banyak menggunakan jasa eksportir selaku distributor untuk memasarkan produknya ke pelanggan internasional (Marimin dan Nurul, 2011).

4. Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok merupakan tingkat kemampuan rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan konsumen dengan mempertimbangkan indikator kinerja yang sesuai pada waktu dan biaya tertentu. Pengukuran kinerja rantai pasok bertujuan untuk mendukung penetapan tujuan, mengevaluasi kinerja, dan menentukan tindakan di masa depan pada tingkat strategis, taktis, dan operasional. Untuk dapat mencapai tujuan, *output* dari proses diukur dan dibandingkan dengan seperangkat standar (Gunasekaran et al, 2004 dalam Van der Vorst, 2005).

Kinerja rantai pasok adalah ukuran kinerja keseluruhan yang bergantung pada kinerja masing-masing tahapan rantai dan proses yang dijalankan pada setiap tahapan tersebut. Industri agir-pangan menjadi sistem yang kompleks dapat digambarkan dari pembentukan pada setiap mata rantai. Anggota setiap rantai mungkin terlibat dalam rantai pasokan yang berbeda dan berpartisipasi dalam berbagai proses bisnis yang berubah dari waktu ke waktu secara dinamis. Oleh karena itu, indikator dalam pengukuran kinerja rantai pasok harus terdefinisi dengan baik yang

akan membantu dalam menetapkan tolak ukur dan penilaian perubahan (Van Der Vorst, 2005).

Pengukuran kinerja rantai pasok melibatkan semua komponen yang terlibat dalam rantai pasok. Model pengukuran kinerja rantai pasok yang diterapkan di lapangan mengacu pada pada kegiatan dalam suatu organisasi. Model pengukuran ini secara umum meliputi kegiatan pengadaan, perencanaan produksi, produksi, pemenuhan permintaan konsumen, dan pengembalian (Pujawan, 2017 dalam Ria, 2019). Menurut Aramyan et. all. (2006), pengukuran kinerja rantai pasok pangan diukur dengan 3 indikator kinerja rantai pasok pangan, yaitu:

- a. *Flexibility* atau kemampuan rantai pasok dalam merespon perubahan permintaan pasar. Fleksibilitas terdiri dari kemampuan meningkatkan atau menurunkan produksi karena permintaan konsumen, operasional yang dinamis, dan pengiriman. Fleksibilitas dalam rantai pasok pangan tidak hanya pada perubahan permintaan pasar, tetapi dapat merespon atas perubahan sumber pasokan pangan yang bersifat musiman. Sumber pasokan pangan yang bersifat musiman menimbulkan dampak pada fleksibilitas operasional (proses produksi) dan fleksibilitas dalam distribusi.
- b. *Responsiveness* yaitu kecepatan rantai pasok dalam menyediakan produk yang diinginkan konsumen. Pengukuran dalam indikator ini adalah waktu respon pelanggan, lama proses produksi, waktu

pengiriman barang, waktu pengembalian pelanggan, dan tingkat pemenuhan permintaan.

- c. *Efficiency* merupakan indikator yang mengukur hasil yang diperoleh dengan masukan yang digunakan. Indikator yang digunakan adalah biaya (produksi, pertanian dan distribusi), keuntungan, tingkat pengembalian investasi, dan persediaan.

Pengukuran kinerja rantai pasok yang terintegrasi adalah sistem informasi yang berada pada proses manajemen kinerja dan sangat penting pengukuran kinerja yang efektif dan efisien. Pengukuran kinerja yang terintegrasi memberikan pengukuran yang lebih komprehensif dari keseluruhan kinerja rantai pasok. Kompleksitas yang sering dihadapi oleh anggota rantai pasok adalah tujuan yang saling berbeda atau bertentangan dari masing-masing anggota. Setiap individu memiliki tujuan, indikator kinerja, dan kriteria pengoptimalannya sendiri. Hal tersebut tidak memberikan kontribusi yang baik terhadap kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Penyelarasan tujuan dan prosedur pengoptimalan dari masing-masing anggota dalam rantai dapat ditingkatkan dengan memberikan wawasan tentang pengaruh tujuan yang berlawanan pada kinerja. Maka kinerja rantai pasok harus memberikan wawasan tentang kontribusi masing-masing anggota rantai terhadap kinerja seluruh rantai (Aramyan dkk., 2007).

5. *Food Supply Chain Network*

Food Supply Chain Network (FSCN), adalah kerangka yang digunakan untuk menganalisis rantai pasok. Dalam *Food Supply Chain* mengidentifikasi lebih dari satu rantai pasok dan lebih dari satu proses bisnis. Hal tersebut mengakibatkan organisasi yang terlibat dalam rantai pasok dapat memainkan peran yang berbeda dalam pengaturan rantai pasok yang dapat berupa kolaborasi dengan mitra atau menjadi pesaing dalam pengaturan rantai pasok lainnya. Analisis rantai pasok sebaiknya dilakukan untuk mengetahui alur rantai pasokan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Van Der Vorst, 2005).

Menurut Van Der Vorst (2005), dalam mengidentifikasi kerangka FSCN terdapat beberapa hal yang perlu diidentifikasi yang dapat digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan kerangka FSCN dalam rantai pasokan suatu produk tertentu. Beberapa elemen yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Sasaran Rantai Pasok

1) Sasaran Pasar

Menjelaskan model rantai pasokan produk yang dipasarkan. Tujuan pasar digambarkan sebagai siapa dan apa kebutuhan dan keinginan pelanggan terhadap produk tersebut.

2) Sasaran Pengembangan

Tujuan pengembangan rantai pasokan terhadap suatu produk dirancang oleh peserta rantai pasok. Bentuk tujuan bisa berupa

koordinasi, kolaborasi, atau pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kinerja rantai pasokan.

b. Struktur rantai pasok merupakan jaringan rantai pasok dan mendeskripsikan pihak utama dan pihak pendukung yang terlibat dalam jaringan rantai pasok dan menjelaskan peran setiap pihak dan kelembagaan yang terlibat dalam jaringan.

c. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasokan menggambarkan bentuk koordinasi dan struktur manajemen proses dalam jaringan rantai pasokan yang dapat membuat keputusan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di rantai pasokan dengan tujuan meningkatkan kinerja rantai pasokan. Selain itu, untuk mengetahui pihak atau anggota yang melakukan sebagian besar aktivitas dan memiliki kepemilikan penuh terhadap aset yang dimiliki.

d. Sumber Daya Rantai Pasok

Setiap anggota rantai pasokan memiliki sumber daya yang berpotensi mendukung pengembangan rantai pasokan. Sumber daya yang diteliti meliputi sumber daya fisik, teknis, sumber daya manusia, dan modal.

e. Proses Bisnis Rantai Pasok

Proses bisnis rantai pasokan untuk mengetahui aktivitas dalam rantai pasokan guna mendapatkan informasi alur rantai pasok sudah saling terhubung dengan anggota rantai pasokan yang lain dan apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya serta menjelaskan tindakan yang tepat

sehingga mampu menciptakan rantai pasokan yang saling terhubung. Proses bisnis rantai pasok dapat diamati dari jaringan bisnis setiap anggota rantai pasokan, pola distribusi, anggota pendukung rantai pasokan, perencanaan kolaboratif, jaminan terhadap merek, risiko, dan membangun kepercayaan.

f. Kinerja Rantai Pasok

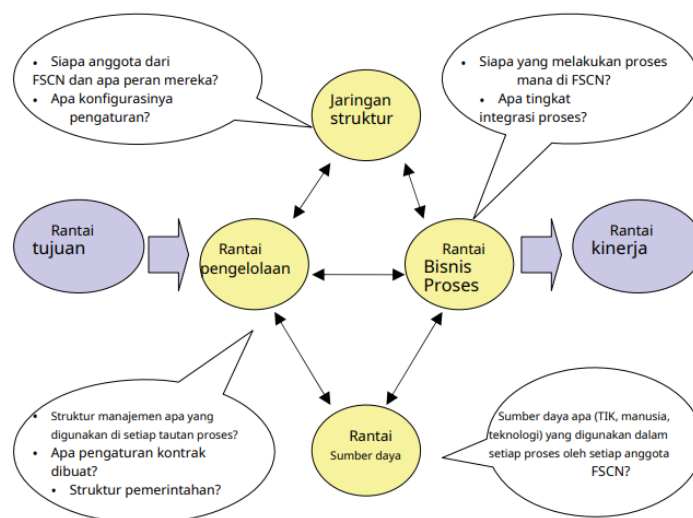
Kinerja rantai pasok merupakan tahapan akhir setelah mengkaji secara deskriptif dari lima elemen diatas. Dalam rantai pasokan pemenuhan kepuasan konsumen dan kepuasan seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasokan menjadi tujuan yang diharapkan dari berjalannya proses rantai pasokan.

Kerangka *Food Supply Chain Networks* terdapat garis hubung satu arah dan dua arah yang menghubungkan setiap komponen. Garis hubung satu arah memiliki arti bahwa satu komponen mempengaruhi komponen yang lain. Garis hubung dua arah memiliki arti bahwa hubungan saling mempengaruhi diantara kedua elemen. Analisis kerangka FSCN dengan menganalisis sasaran, struktur, manajemen, sumber daya, proses bisnis, dan rantai pasok. Kinerja rantai pasok merupakan penilaian untuk mencapai tujuan rantai pasok yaitu memberikan kepuasan bagi seluruh pihak atau komponen yang termasuk dalam rantai pasok (Van Der Vorst, 2005).

Food Supply Chain Networks mengidentifikasi satu atau lebih proses bisnis rantai dengan produk yang diproduksi lalu dikirim ke pelanggan.

Proses produksi atau pengiriman membutuhkan aktivitas bisnis yang terlibat dalam jaringan. Terdapat hubungan yang didahulukan antara aktivitas bisnis yang sedang atau mungkin ditentukan oleh arus barang, sumber daya, informasi, keuangan, dan pengendalian. FSCN merupakan jaringan proses dan aktivitas bisnis yang terarah dengan hubungan yang diutamakan. Setiap elemen kerangka berhubungan langsung dengan tujuan FSCN (Van Der Vorst, 2005).

Setiap bagian dari kerangka *Food Supply Chain Networks* dianalisis secara deskriptif tetapi tidak pada bagian kinerja rantai pasok. Gambar kerangka analisis rantai pasok yang dikemukakan oleh Van der Vorst (2006), seperti pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pengembangan Rantai Pasok (diadaptasi oleh Van der Vorst, 2006 dari Lambert dan Cooper, 2000).

6. *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*

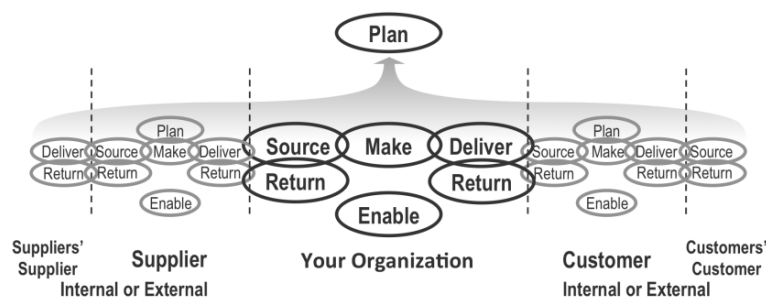
Menurut *Supply Chain Council* (2017), *Supply Chain Operation Reference* adalah model referensi proses rantai pasokan standar yang

dirancang agar sesuai dengan semua industri. *Supply Chain Operation Reference* merupakan model yang memberikan panduan tentang jenis matrik yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan yang seimbang dalam mengukur kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Beberapa indikator yang digunakan dalam model SCOR meliputi pengiriman dan kinerja pemenuhan permintaan, pengaturan inventaris dan aset, fleksibilitas produksi, jaminan, biaya-biaya proses, serta faktor lain yang mempengaruhi penilaian kinerja rantai pasok (Aramyan dkk., 2006).

SCOR memiliki tiga tahapan proses yang menggambarkan alur penjelasan dari umum ke khusus. Tahap 1 adalah tahap mendefinisikan secara umum tentang lima proses rantai pasok yang meliputi perencanaan, sumber, produksi, pengiriman, dan pengembalian. Tahap 2 adalah tahap rantai pasok Menyusun proses inti yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Tahap 3 merupakan tahap setiap anggota rantai pasok dapat menentukan elemen proses, input, output, metrik pada masing-masing elemen proses, dan *benchmark* yang digunakan (Pujawan, 2017 dalam Apriyani 2018).

Model SCOR terbagi menjadi proses rantai pasok kedalam 5 proses, yaitu *plan* merupakan proses yang menyeimbangkan permintaan dan persediaan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan, *source* merupakan proses pengadaan barang atau jasa untuk memenuhi permintaan, *make* adalah proses transformasi bahan baku menjadi bahan jadi sesuai

permintaan konsumen, *deliver* adalah proses pemenuhan permintaan terhadap barang atau jasa, *return* merupakan proses menerima pengembalian karena berbagai alasan (Pujawan, 2006 dalam Ria, 2019).



Gambar 2.2 Proses Inti dalam SCOR

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok disebut dengan atribut kinerja. Atribut kinerja meliputi reliabilitas rantai pasok, responsivitas rantai pasok, fleksibilitas rantai pasok, dan aset rantai pasok. Reliabilitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan tepat waktu, kualitas sesuai dengan standar, dan jumlah sesuai yang diminta. Responsivitas merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan yang dapat diukur dalam siklus waktu pemenuhan permintaan. Fleksibilitas merupakan kemampuan untuk merespon perubahan eksternal supaya dapat tetap bersaing di pasar. Aset merupakan kemampuan dalam memanfaatkan aset secara produktif yang meliputi tingkat persediaan produk yang rendah dengan utilitas kapasitas yang tinggi. Metrik merupakan ukuran yang diverifikasi, diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif, dan didefinisikan terhadap suatu titik acuan tertentu (Marimin dan Maghfiro, 2013 dalam Ria, 2019).

Model *Supply Chain Operations Reference* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model SCOR, yaitu menilai kinerja rantai pasok secara keseluruhan dengan pendekatan yang digunakan seimbang, dan kinerja rantai pasok dalam berbagai dimensi. Kelemahan yang dimiliki dalam model SCOR seperti tidak secara eksplisit dan tidak menggambarkan setiap proses atau kegiatan bisnis (Aramyan dkk., 2006).

Tabel 2.1 Nilai *Benchmark* SCOR

Atribut SCM	Indikator Kinerja	<i>Benchmark</i>		
		<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
KINERJA EKSTERNAL				
<i>Reliability</i>	Kinerja Pengiriman (%)	85.00 - 89.00	90.00 - 94.00	≥ 95.00
	Kesesuaian Standar (%)	80.00 - 84.00	85.00 - 89.00	≥ 90.00
	Pemenuhan Permintaan (%)	94.00 - 95.00	96.00 - 97.00	≥ 98.00
<i>Flexibility</i>	Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	42.00 - 27.00	26.00 - 11.00	≤ 10.00
<i>Responsiveness</i>	<i>Lead Time</i> (hari)	7.00 - 6.00	5.00 - 4.00	≤ 3.00
	Siklus Pemenuhan Permintaan (hari)	8.00 - 7.00	6.00 - 5.00	≤ 4.00
KINERJA INTERNAL				
Aset	Persediaan Harian (hari)	27.00 - 14.00	13.00 - 0.01	$= 0.00$
	Siklus <i>Cash to Cash</i> (hari)	45.00 - 34.00	33.00 - 21.00	≤ 20.00

Sumber: Bolstorff dan Rosenbaum (2011) dalam Apriyani dkk, (2018)

Menurut Bolstorff dan Rosenbaum (2011) dalam Sari, dkk (2017) pada Tabel 2.1, perhitungan matrik kinerja rantai pasok diukur dan dibandingkan dengan nilai *Superior SCOR card* sebagai nilai *benchmark* yang menjadi acuan pengukuran kinerja rantai pasok. *Benchmark* adalah

patokan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* yang digunakan berdasarkan dari ketetapan *Supply Chain Council*. Nilai *benchmark* dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu *parity*, *advantage*, dan *superior*. *Parity* menunjukkan nilai kinerja rantai pasok sudah sebanding dengan rata-rata kinerja rantai pasok. *Advantage* menunjukkan nilai yang berada diantara *parity* dan *superior* yang berarti kinerja rantai pasok sudah baik. *Superior* menunjukkan kinerja rantai pasok sudah unggul.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai perbandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang.

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
Peneliti (Tahun)	Rani Mellya Sari (2017)	Dwi Apriyani (2018)	Lailatul Muharomah (2019)	Muhammad Rafli Arfiyan (2021)
Sumber	Jurnal Ilmiah Manajemen	Jurnal Ilmiah Manajemen	Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret	
Judul	Kinerja Rantai Pasok Sayuran dan Penerapan <i>Contract Farming Models</i> pada PT Bimandiri Agro Sedaya.	Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik dengan Pendekatan <i>Supply Chain Operation Reference (SCOR)</i> .	Analisis Manajemen Rantai Pasok Bawang Merah di Kelompok Tani Utomo Jayan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.	Analisis Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja rantai pasok sayuran di PT Bimandiri Agro Sedaya. 2. Menganalisis penerapan <i>Contract Farming Models</i> pada PT Bimandiri Agro Sedaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis capaian kinerja rantai pasok sayuran organik di setiap anggota rantai serta menentukan arah perbaikan dalam pemenuhan konsumen secara optimal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi gambaran umum rantai pasok bawang merah di Kelompok Tani Utomo Jayan. 2. Menganalisis kinerja rantai pasok bawang merah di Kelompok Tani Utomo Jayan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. 2. Menganalisis kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
Peneliti (Tahun)	Rani Mellya Sari (2017)	Dwi Apriyani (2018)	Lailatul Muharomah (2019)	Muhammad Rafli Arfiyan (2021)
			3. Menganalisis tingkat efisiensi pemasaran pasokan bawang merah dengan margin pemasaran di Kelompok Tani Utomo Jayan	
Teknik Analisis	<p>1. Teknik yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).</p> <p>2. Metode yang digunakan untuk menganalisis <i>contract farming models</i> dengan penentuan kontrak kemitraan dari 20 petani mitra dan staf PT Bimandiri Agro Sedaya.</p>	1. Teknik analisis yang digunakan dengan model <i>Supply Chain Operation Reference</i> dengan memperhatikan atribut eksternal dan internal	<p>1. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi gambaran rantai pasok menggunakan metode <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN).</p> <p>2. Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok dengan model <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).</p> <p>3. Metode yang digunakan untuk mengetahui efisien pemasaran dengan</p>	<p>1. Teknik yang digunakan untuk mengetahui rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun menggunakan model <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN).</p> <p>2. Teknik yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun menggunakan model <i>Supply Chain Operation Reference</i>.</p>

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
Peneliti (Tahun)	Rani Mellya Sari (2017)	Dwi Apriyani (2018)	Lailatul Muharomah (2019)	Muhammad Rafli Arfiyan (2021)
			menggunakan margin pemasaran.	
Hasil Penelitian	<p>1. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok sayuran menunjukkan bahwa dari atribut <i>reliability</i> hanya mencapai posisi <i>advantage</i> sehingga kinerja rantai pasok masih perlu ditingkatkan dan atribut <i>responsiveness</i> dan <i>flexibilities</i> sudah mencapai posisi <i>superior</i>.</p> <p>2. Hasil analisis kontrak kemitraan yang cocok ditetapkan untuk menunjang kinerja rantai pasok adalah <i>Centralized Model</i>,</p>	<p>1. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok sayuran organik pada atribut <i>responsiveness</i> dan <i>flexibility</i> telah mencapai posisi kinerja terbaik / <i>superior</i>. Kinerja rantai pasok di tingkat petani hanya mencapai posisi <i>advantage</i> atau baik. Kinerja rantai pasok di tingkat perusahaan sudah mencapai posisi <i>superior</i>. Kinerja pada atribut <i>cost</i> belum mencapai kinerja yang baik.</p>	<p>1. Rantai pasok bawang merah yang berkaitan antara proses bisnis rantai, struktur rantai pasok, dan manajemen rantai pasok. Aliran finansial yang terjadi yaitu secara tunai dan langsung. Sedangkan aliran informasi dengan menggunakan SMS atau telepon serta standing order.</p> <p>2. Kinerja rantai pasok bawang merah di Tani Utomo Jayan sudah tergolong dalam kinerja yang baik meskipun ada hal yang perlu diperbaiki kembali.</p>	<p>1. Rantai pasok cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Dukun terdapat aliran produk dari petani ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan aliran produk dari petani yang langsung ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Aliran finansial terjadi dari Sub Terminal Agribisnis Sewukan ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke petani. Aliran informasi yang terjadi mengenai kebutuhan cabai rawit, ketersediaan cabai rawit, dan standar kualitas cabai rawit yang diinginkan seharusnya berjalan dua arah dari petani hingga ke pedagang di luar Kecamatan</p>

Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
Peneliti (Tahun)	Rani Mellya Sari (2017)	Dwi Apriyani (2018)	Muhammad Rafli Arfiyan (2021)
	karena dapat terkoordinasi secara vertikal setiap anggota rantai pasok		<p>Dukun, begitu pula sebaliknya.</p> <p>2. Kinerja rantai pasok cabai rawit dalam hal kinerja pengiriman cabai rawit diperoleh hasil 100% pada rantai I dan rantai II termasuk kategori <i>superior</i>. Kesesuaian standar diperoleh hasil 97,20% rantai I dan 98% rantai II termasuk kategori <i>superior</i>. Pemenuhan permintaan pada rantai I sebesar 7,9% dan rantai II sebesar 52,77% termasuk kategori di bawah <i>parity</i>. Fleksibilitas rantai pasok pasok rantai I selama 3 hari dan rantai II selama 1,4 hari termasuk kategori <i>advantage</i>. <i>Lead time</i> rantai I selama 3 hari dan pada rantai II selama 1 hari berarti termasuk kategori <i>superior</i>. Siklus pemenuhan permintaan rantai</p>

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
Peneliti (Tahun)	Rani Mellya Sari (2017)	Dwi Apriyani (2018)	Lailatul Muharomah (2019)	Muhammad Rafli Arfiyan (2021)
				I selama 3,3 hari dan rantai II selama 1,6 hari termasuk kategori <i>superior</i> . Persediaan harian rantai satu selama 0,0079 hari dan rantai II selama 0,53 hari termasuk <i>advantage</i> . Siklus <i>cash to cash</i> rantai selama 1,079 hari dan rantai II selama 2,53 hari termasuk kategori <i>superior</i> .

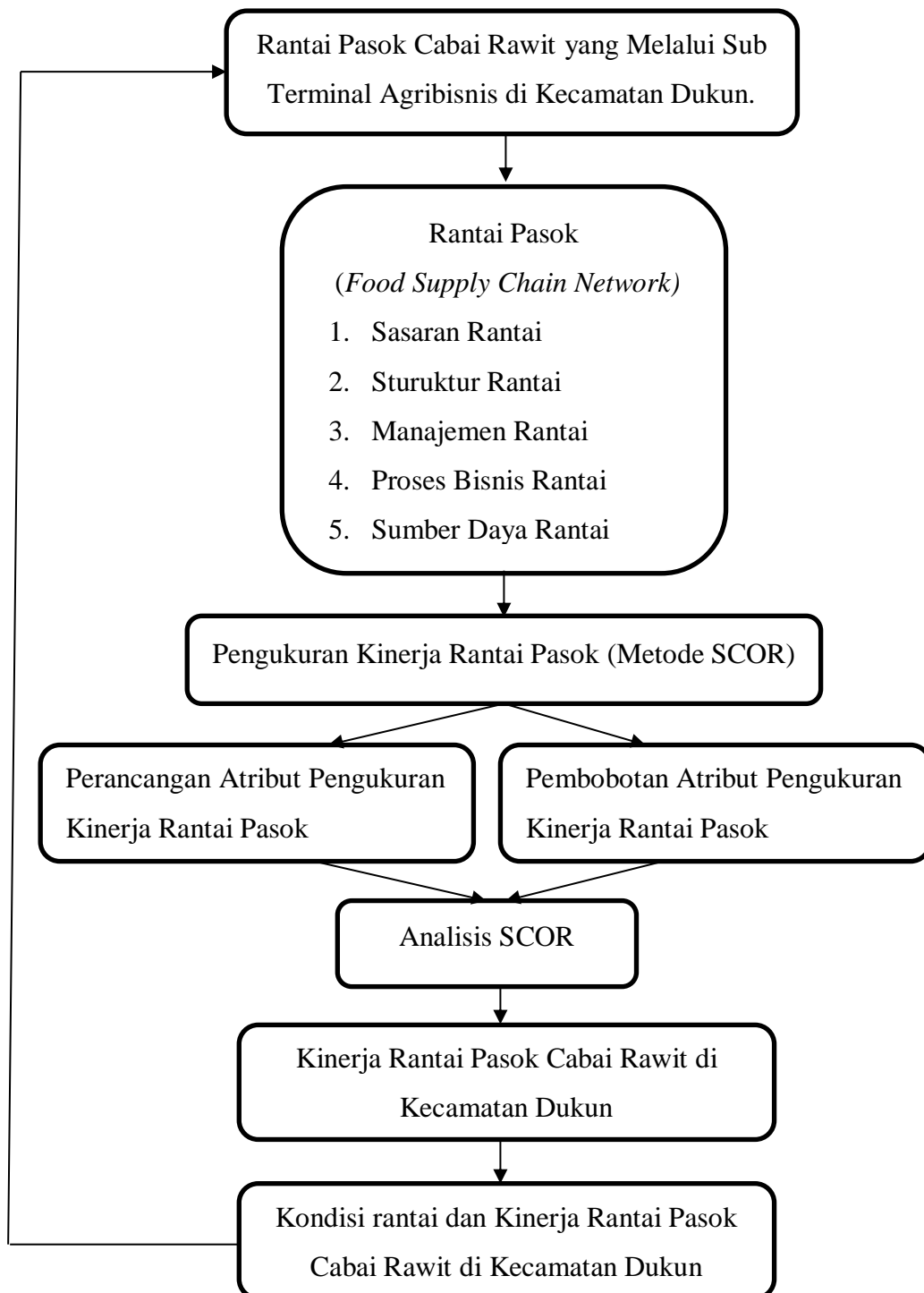
C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Dukun merupakan salah satu kecamatan penghasil cabai rawit terbesar di Kabupaten Magelang dan terdapat Sub Terminal Agribisnis yang didirikan oleh pemerintah sebagai pusat informasi produk serta pengendalian pasokan produk pertanian. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun dalam menanam cabai rawit tidak berlangsung secara bersama-sama atau serempak dalam satu waktu, tetapi hasil produksi cabai rawit di Kecamatan Dukun setiap musim tersedia cabai rawit. Pada saat musim tertentu atau penghujan tanaman cabai rawit mudah terserang penyakit dan virus yang berakibat jumlah produksi cabai rawit berkurang. Pada saat jumlah produksi cabai rawit yang berkurang rantai pasok cabai rawit yang berjalan melalui Sub Terminal Agribisnis dapat memenuhi permintaan konsumen dalam hal jumlah dan waktu yang diinginkan konsumen atau tidak. Anggota rantai pasok cabai rawit yang melalui Sub Terminal Agribisnis meliputi petani cabai rawit, pedagang pengepul, Sub Terminal Agribisnis, pedagang (*retailer*), dan konsumen akhir

Rantai pasok untuk mengetahui aktivitas rantai pasok dari setiap anggota rantai pasok yang meliputi aliran barang, aliran informasi, dan aliran keuangan dalam rantai pasok cabai rawit yang melalui Sub Terminal Agribisnis di Kecamatan Dukun. Rantai pasok cabai rawit dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networks* (FSCN) yang meliputi sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, proses bisnis rantai pasok, dan sumber daya rantai pasok.

Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dilakukan setelah mengetahui manajemen rantai pasok cabai rawit. Pengukuran kinerja rantai pasok memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja dari setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen dalam hal jumlah dan waktu yang diinginkan konsumen. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit menggunakan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Pengukuran kinerja rantai pasok model SCOR menggunakan atribut kinerja yaitu kriteria yang digunakan dalam mengukur kinerja. Atribut kinerja yang digunakan, yaitu reliabilitas, kemampuan respon rantai pasok (*responsiveness*), fleksibilitas, dan manajemen aset.

Indikator yang digunakan, yaitu pemenuhan permintaan, kinerja pengiriman, kesesuaian standar, fleksibilitas, waktu tunggu pemenuhan permintaan, waktu pemenuhan permintaan, siklus perputaran uang, dan persediaan harian. Setelah diketahui nilai dari setiap indikator kemudian membandingkan nilai tersebut dengan nilai *benchmark* yang digunakan sebagai patokan pengukuran kinerja. Terdapat tiga kategori dalam nilai *benchmark* yaitu *parity* (kinerja rantai pasok yang berlangsung kurang baik atau seimbang), *advantage* (kinerja rantai pasok sudah baik), dan *superior* (kinerja rantai yang berjalan sudah unggul). Berdasar analisis tersebut dapat diketahui manajemen dan kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang melalui Sub Terminal Agribisnis Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Pembatasan Penelitian

1. Rantai pasok cabai rawit dalam penelitian ini terbatas pada rantai pasok yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.
2. Pengukuran kinerja rantai pasok hanya sampai di Sub Terminal Agribisnis Sewukan Kecamatan Dukun.
3. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit dibatasi pada aliran produk cabai rawit di Kecamatan Dukun.
4. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Cabai rawit merupakan komoditas yang dihasilkan oleh tanaman cabai yang berjenis cabai rawit ori, cabai rawit bangkok, dan cabai rawit cempluk.
2. Sub Terminal Agribisnis Sewukan merupakan tempat bertemunya produsen cabai rawit dengan konsumen cabai rawit di Kecamatan Dukun.
3. Rantai pasok merupakan jaringan yang saling bekerja sama untuk memenuhi cabai rawit dari petani hingga konsumen yang membentuk suatu mata rantai.
4. Aliran informasi merupakan aliran yang tercipta dari setiap anggota rantai pasok yang meliputi informasi kuantitas, kualitas, dan informasi harga dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.

5. Aliran material merupakan aliran cabai rawit dari petani hingga ke konsumen yang meliputi pengembalian produk dan pelayanan pengiriman dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.
6. Aliran keuangan merupakan aliran dana yang mengalir dari setiap anggota rantai pasok cabai rawit yang meliputi sistem pembayaran pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.
7. Petani adalah petani yang membudidayakan cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dan mengirimkan hasil panen cabai rawit ke pedagang pengepul desa atau Sub Terminal Agribisnis Sewukan.
8. Pedagang pengepul desa adalah pedagang yang menerima pasokan cabai rawit dari petani dan memasok cabai rawit kepada Sub Terminal Agribisnis Sewukan.
9. Sub Terminal Agribisnis Sewukan merupakan tempat bertemunya petani atau pedagang pengepul dengan konsumen cabai rawit di luar Kecamatan Dukun.
10. *Food Supply Chain Network* merupakan kerangka untuk menganalisis dan mengembangkan elemen elemen yang digunakan untuk analisis rantai pasok yaitu struktur rantai pasok, sasaran rantai pasok, manajemen rantai pasok, dan proses bisnis rantai pasok pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.
11. Sasaran pasar rantai pasok cabai rawit meliputi segmentasi pasar cabai rawit di Kecamatan Dukun pada setiap rantai pasok yang akan dianalisis dengan model *Food Supply Chain Networks*.

12. Sasaran pengembangan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dapat berupa koordinasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung rantai pasok cabai rawit yang akan dianalisis dengan model *Food Supply Chain Networks*.
13. Kesepakatan kontraktual merupakan kesepakatan yang terjadi diantara anggota rantai pasok cabai rawit dalam menjalankan kegiatan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang akan dianalisis dengan model *Food Supply Chain Networks*.
14. Dukungan pemerintah merupakan kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga pemerintah untuk mendukung rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.
15. Struktur Rantai Pasok menjelaskan anggota rantai pasok dan elemen-elemen yang meliputi produk dan *stakeholder* atau anggota utama dan anggota pendukung dalam jaringan rantai pasok serta menjelaskan peran dari setiap anggota rantai pasok yang dianalisis dengan model *Food Supply Chain Networks*.
16. Sumber daya rantai pasok berguna untuk mengetahui sumber daya yang dimiliki oleh setiap anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang meliputi sumber daya fisik, teknis, sumber daya manusia, sumber daya modal yang mendukung pelaksanaan rantai pasok cabai rawit yang dianalisis dengan *Food Supply Chain Networks*.

17. Proses bisnis rantai pasok untuk menjelaskan aktivitas bisnis rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang dianalisis dengan *Food Supply Chain Networks*.
18. Kinerja rantai pasok merupakan tingkat kemampuan rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan konsumen dengan pertimbangan indikator kinerja yang sesuai dengan waktu dan biaya tertentu. Pengukuran kinerja rantai pasok yang diukur pada aliran produk cabai rawit di Kecamatan Dukun.
19. *Supply Chain Operation Reference* merupakan suatu model yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasokan, meningkatkan kinerja rantai pasok, dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.
20. Reliabilitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan tepat waktu, kualitas sesuai dengan standar, dan jumlah yang sesuai dengan permintaan.
21. Kinerja pengiriman adalah jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan waktu sesuai keinginan konsumen yang diukur dengan membagi total produk yang dikirim tepat waktu dengan total produk cabai rawit yang dinyatakan dalam persentase (%).
22. Kesesuaian standar adalah kemampuan petani atau pedagang dalam memenuhi permintaan konsumen dengan kualitas keinginan konsumen yang diukur dengan membagi total cabai rawit yang sesuai kualitas dengan total produk cabai rawit yang dikirim yang dinyatakan dalam persentase (%).

23. Pemenuhan permintaan adalah jumlah permintaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen tanpa harus menunggu beberapa waktu, yang diukur dengan membagi jumlah permintaan cabai rawit tanpa menunggu dengan total produk cabai rawit yang dinyatakan dalam persentase (%).
24. Responsivitas merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan yang dapat diukur dalam siklus waktu pemenuhan permintaan.
25. Waktu tunggu (*Lead Time*) pemenuhan permintaan merupakan waktu yang diperlukan saat konsumen meminta produk sampai mendapatkan produk yang diinginkan yang dinyatakan dalam satuan hari.
26. Siklus Pemenuhan permintaan merupakan waktu yang diperlukan saat konsumen meminta produk sampai mendapatkan produk yang diinginkan dan dinyatakan dalam satuan hari yang diukur dengan: waktu perencanaan + waktu pengemasan + waktu pengiriman yang dinyatakan dalam satuan hari.
27. Fleksibilitas merupakan waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan jumlah, penambahan permintaan atau penurunan permintaan, tanpa ada biaya penalti yang dinyatakan dalam satuan hari.
28. Aset merupakan kemampuan dalam memanfaatkan aset secara produktif yang meliputi tingkat persediaan produk yang rendah.
29. *Cash to cycle time* merupakan perputaran uang yang berlangsung antara anggota rantai pasok membayar ke anggota rantai pasok sebelumnya dan menerima pembayaran dari anggota rantai pasok selanjutnya yang

dinyatakan dalam satuan hari dan diukur dengan: persediaan harian + waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke pedagang – waktu yang dibutuhkan pedagang + waktu yang dibutuhkan pedagang membayar ke pemasok yang diukur dalam satuan hari.

30. Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk dalam mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan yang dinyatakan dalam satuan hari dan diukur dengan: rata-rata persediaan dibagi rata-rata kebutuhan yang diukur dalam satuan hari.
31. *Benchmark* adalah patokan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* dibagi dalam 3 kelompok yaitu *parity*, *advantage*, dan *superior*.
32. *Parity* adalah nilai kinerja rantai pasok yang sudah sama dengan rata-rata kinerja rantai pasok atau kinerja rantai pasok yang berjalan belum baik
33. *Advantage* adalah nilai kinerja rantai pasok yang berada diantara *parity* dan *superior* atau kinerja rantai pasok yang berjalan baik.
34. *Superior* adalah nilai kinerja pasok yang sudah sangat baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka (Sugiyono, 2019). Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case research*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari metode studi kasus adalah memberikan gambaran detail tentang latar belakang, sifat, serta karakter khas yang dijadikan suatu hal bersifat umum. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2017).

B. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang merupakan kecamatan dengan produksi cabai rawit terbanyak di Kabupaten Magelang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja

atau *purposive* dengan pertimbangan Kecamatan Dukun sebagai daerah penghasil cabai rawit dan memiliki luas lahan tanaman cabai rawit terbesar di Kabupaten Magelang Hal tersebut didukung oleh kondisi wilayah, topografi, dan iklim di Kecamatan Dukun untuk penanaman cabai rawit. Tabel 3.1 menunjukkan jumlah produksi dan luas lahan tanaman cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Tabel 3.1 Produksi Cabai Rawit dan Luas Lahan Tanaman Cabai Rawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2019-2020 (kuintal).

No	Kecamatan	Produksi (kuintal)	Luas Lahan (Ha)
1.	Kecamatan Dukun	87.124	1.474
2.	Kecamatan Srumbung	34.418	1.315
3.	Kecamatan Grabag	25.724	553
4.	Kecamatan Tegalrejo	20.294	516
5.	Kecamatan Muntilan	16.427	381

Sumber: Badan Pusat Statistik Produksi, 2021.

C. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode *nonprobability sampling* dengan cara kuota yaitu teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2019). Penentuan responden dilakukan saat melakukan pengamatan di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Dari hasil pengamatan diperoleh petani yang langsung mengirimkan cabai rawit ke Sub Terminal

Agribisnis Sewukan sebanyak 4 orang petani dan pedagang pengepul desa yang mengirim cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebanyak 4 orang. Setiap pedagang pengepul desa ditentukan 4 petani yang mengirimkan hasil panen cabai rawit ke pedagang pengepul desa. Setiap pedagang pengepul desa ditentukan 4 petani yang mengirimkan hasil panen cabai rawit ke pedagang pengepul desa jadi jumlah petani yang mengirimkan hasil panen ke pedagang pengepul desa berjumlah 16 orang petani. Petani dan pedagang pengepul desa dipilih karena dapat memberikan informasi terkait data rantai pasok kepada anggota rantai pasok selanjutnya dan mengenai kinerja rantai pasok yang berlangsung di Kecamatan Dukun.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer diperoleh berdasarkan pengumpulan data secara langsung dari hasil lapangan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dan observasi dari data yang diperoleh dari *key informan* dan responden selanjutnya yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang yaitu berupa data produksi cabai rawit dan literatur yang terkait dengan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung objek yang diteliti dan mengamati secara langsung aktivitas yang terjadi dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Metode observasi juga dapat melengkapi data yang dibutuhkan untuk menganalisis rantai pasok cabai rawit dan kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dalam mengidentifikasi rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber atau sumber data. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara. Pertanyaan disiapkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian. Wawancara dilakukan mulai dari petani hingga pedagang pengecer.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel lain yang dapat menunjang informasi guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan dan gambar.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Rantai Pasok Cabai Rawit

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dari tujuan pertama yaitu rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networks* untuk mengetahui aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Kerangka *Food Supply Chain Networks* menganalisis mengenai proses komoditas cabai rawit dapat sampai ke konsumen akhir melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Model rantai pasok cabai rawit dianalisis dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networking* yang dikembangkan oleh Lambert dan Cooper kemudian dimodifikasi oleh Van der Vorst (2006). Dalam kerangka *Food Supply Chain Networks* terdapat 5 unsur yang digunakan untuk mengidentifikasi rantai pasok cabai rawit yang meliputi sasaran rantai pasokan, struktur rantai pasokan, manajemen

rantai pasokan, sumber daya rantai pasokan, dan proses bisnis rantai pasokan.

Menurut van Der Vorst (2005), pada setiap unsur dalam kerangka FSCN terdapat beberapa hal yang harus dianalisis seperti:

a. Sasaran Rantai Pasokan

Sasaran rantai pasokan bertujuan untuk mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Sasaran rantai pasok menganalisis dari dua aspek, yaitu sasaran pasar dan sasaran pengembangan dari rantai pasok cabai rawit. Sasaran pasar berguna untuk mengetahui model rantai pasok serta mengetahui siapa pelanggan, apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen. Sasaran pengembangan dalam rantai pasok bertujuan untuk mengetahui bentuk penciptaan koordinasi, kolaborasi, atau pengembangan teknologi informasi serta prasarana lain yang dapat menunjang kinerja rantai pasok.

b. Struktur Rantai Pasokan

Struktur rantai pasokan bertujuan untuk mengetahui pihak yang terlibat dalam rantai pasok yang dapat menstimulasi atau merangsang terjadinya proses bisnis dan aliran komoditas cabai rawit mulai dari *supplier* hingga ke konsumen akhir yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan.

c. Manajemen Rantai Pasokan

Manajemen rantai pasokan menjelaskan mengenai kolaborasi rantai pasok, kesepakatan kontrak dan sistem transaksi, pemilihan mitra, dan dukungan pemerintah. Kolaborasi rantai pasok merupakan sebuah kerjasama dari anggota rantai pasok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kesepakatan kontraktual berguna untuk mengetahui bentuk kesepakatan yang disetujui oleh setiap pihak anggota rantai pasok cabai rawit dalam membangun hubungan kerjasama yang disertai dengan sistem transaksi yang digunakan. Pemilihan mitra berguna untuk mengetahui kriteria yang digunakan dalam untuk memilih mitra. Dukungan pemerintah dalam rantai pasokan cabai rawit di Kecamatan Dukun berguna untuk mengetahui kegiatan yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung berjalannya rantai pasok cabai rawit, yang digunakan.

d. Sumber Daya Rantai Pasokan

Sumber daya rantai pasokan berguna untuk mengetahui sumber daya yang dimiliki oleh setiap anggota rantai pasok cabai rawit yang berguna untuk mengembangkan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Aspek yang ditinjau dalam sumber daya rantai pasok, yaitu sumber daya fisik, sumber daya teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.

e. Proses Bisnis Rantai Pasokan

Proses bisnis rantai pasokan berguna untuk mengetahui segala aktivitas atau proses yang terjadi dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang meliputi alur rantai pasok cabai rawit sudah saling terintegrasi satu sama lain. Proses bisnis rantai pasok juga menjelaskan pola distribusi komoditas, pihak-pihak yang terlibat, resiko yang muncul dalam rantai pasok cabai rawit dan proses membangun kepercayaan. Proses bisnis rantai pasok lebih menjelaskan mengenai peran setiap anggota rantai pasok, sedangkan pola distribusi menjelaskan mengenai aliran barang, aliran informasi, dan aliran finansial.

2. Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tujuan kedua yaitu analisis pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit menggunakan metode model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) untuk mengukur kinerja aliran produk cabai rawit pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Penggunaan alat analisis SCOR dapat mengukur kinerja rantai pasok cabai rawit mulai dari produsen atau petani hingga ke konsumen akhir yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit dilakukan dengan menentukan atribut kinerja dengan menggunakan metode SCOR, pembobotan dengan menggunakan nilai *Benchmark*, perhitungan kinerja rantai pasok, dan kesimpulan (Nurmahdy dkk., 2020). Pengukuran kinerja

rantai pasok cabai rawit dilakukan setelah mengetahui manajemen rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun berguna untuk mengetahui kinerja dari setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah dan waktu yang diinginkan konsumen.

Atribut kinerja yang digunakan, yaitu reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, dan manajemen aset. Kriteria pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dikelompokkan menjadi dua yaitu kinerja internal dan kinerja eksternal. Kinerja internal meliputi aset, sedangkan kinerja eksternal meliputi reliabilitas, responsivitas, dan fleksibilitas (Setiawan et al., 2011 dalam Apriyani et al., 2018). Indikator yang digunakan pada setiap atribut kinerja dalam pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun sebagai berikut:

a. *Reliability* (Keandalan)

Reliability atau keandalan merupakan suatu pengukuran ketepatan produk, tempat, pengemasan, kualitas, dan jumlah produk yang dikirimkan tepat waktu dan sesuai dengan permintaan konsumen.

1) Kinerja Pengiriman

Persentase dari jumlah produk yang dikirimkan sampai ke lokasi tujuan dengan waktu yang sesuai dengan keinginan konsumen dan dinyatakan dalam satuan persen. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Pengiriman} = \frac{\text{Total produk yang dikirim tepat waktu}}{\text{Total produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian Standar

Kesesuaian standar merupakan kemampuan petani atau pedagang dalam memenuhi permintaan konsumen yang sesuai dengan standar keinginan konsumen. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kesesuaian Standar} = \frac{\text{Total yang sesuai kualitas}}{\text{Total produk}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan Permintaan

Persentase jumlah permintaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen tanpa harus menunggu. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan Permintaan} = \frac{\text{Permintaan tanpa menunggu}}{\text{Total produk yang dikirim}} \times 100\%$$

b. *Flexibility* (Ketangkasan)

Flexibility merupakan waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan jumlah penambahan permintaan atau penurunan permintaan tanpa ada biaya penalti yang dinyatakan dalam satuan hari.

Fleksibilitas = waktu mencari barang + waktu mengemas barang +
waktu mengirim barang

c. *Responsiveness* (Kemampuan Reaksi)

Responsiveness atau kemampuan reaksi adalah tingkat kecepatan untuk mempersiapkan produk.

1) *Lead Time* (Waktu Tunggu) Pemenuhan Permintaan

Lead Time merupakan waktu yang dibutuhkan saat konsumen meminta produk sampai permintaan diterima oleh pelanggan yang dinyatakan dalam satuan hari.

2) Siklus Pemenuhan Permintaan

Siklus pemenuhan permintaan merupakan waktu yang diperlukan saat konsumen meminta sampai mendapatkan produk yang diinginkan yang dinyatakan dalam satuan hari. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Siklus Pemenuhan Permintaan} = \text{waktu perencanaan} + \text{waktu pengemasan} + \text{waktu pengiriman}$$

d. *Asset* (Manajemen Aset)

1) *Cash to Cash Cycle Time*

Siklus *cash to cash* menjelaskan mengenai perputaran uang yang berlangsung antara anggota rantai pasok membayar ke anggota rantai pasok sebelumnya dan menerima pembayaran dari anggota rantai pasok setelahnya yang dinyatakan dalam satuan hari.

Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Siklus } \textit{cash to cash} = \text{persediaan harian} + \text{waktu yang}$$

Dibutuhkan konsumen membayar ke

pedagang – waktu yang dibutuhkan

pedagang membayar ke pemasok

2) Persediaan Harian

Persediaan harian merupakan waktu tersedianya produk dalam mencukupi kebutuhan konsumen apabila tidak menerima pasokan produk lebih lanjut, yang dinyatakan dalam satuan hari.

Secara matematis, dalam dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan harian} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$$

Setelah diketahui nilai dari setiap indikator dalam atribut pengukuran kinerja rantai pasok yaitu dengan membandingkan nilai dari setiap indikator dengan nilai *benchmark* yang digunakan sebagai patokan dalam pengukuran kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* yang digunakan berpatokan dengan nilai *benchmark* dari Bolstorf dan Rosenbaum (2011). Terdapat tiga kategori dalam nilai *benchmark* yaitu *parity* (kinerja rantai pasok yang berlangsung kurang baik atau seimbang), *advantage* (kinerja rantai pasok yang berlangsung sudah baik), dan *superior* (kinerja rantai pasok yang berlangsung sudah unggul). Nilai yang didapatkan dari setiap indikator pada atribut kinerja rantai pasok cabai rawit dibandingkan dengan nilai *benchmark* untuk mengetahui kinerja rantai pasok yang berlangsung.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Dukun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang terletak sekitar 18 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Magelang. Kecamatan Dukun terdiri dari 15 desa dan 145 dusun dengan luas wilayah kurang lebih 53,41 km². Sisi utara Kecamatan Dukun berbatasan dengan Kecamatan Sawangan dan Kabupaten Boyolali, sebelah timur Kecamatan Dukun berbatasan dengan Kecamatan Srumbung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Srumbung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muntilan dan Kecamatan Mungkid.

Kecamatan Dukun terletak di lereng sebelah barat Gunung Merapi. Kondisi topografi seperti relief pegunungan dan lembah dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Gunung Merapi memberikan banyak manfaat terhadap lahan atau tanah menjadi subur. Lahan yang subur dimanfaatkan oleh penduduk pada umumnya untuk bekerja pada sektor pertanian.

Kecamatan Dukun memiliki tingkat kemiringan tanah dari datar hingga curam. Tingkat kemiringan tanah datar tersebar pada bagian sebelah barat seperti Desa Ketunggeng, Desa Banyubiru, Desa Ngadipuro, Desa Dukun, Desa Sewukan, dan Desa Mangunsoko. Daerah dengan kemiringan curam terdapat pada sebelah timur Kecamatan Dukun, yaitu Desa Krinjing, Desa Keningar, dan Ngargomulyo.

Ketinggian daerah di Kecamatan Dukun dari yang paling rendah yaitu 400 mdpl hingga lebih dari 1000 mdpl. Desa yang memiliki ketinggian kurang dari 1000 mdpl meliputi Desa Ketunggeng, Desa Banyubiru, Desa Ngadipuro, dan hampir semua desa berada pada ketinggian kurang dari 100 mdpl. Daerah yang memiliki ketinggian diatas 1000 mdpl adalah Desa Ngargomulyo yang merupakan tertinggi di Kecamatan Dukun.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dari suatu masyarakat pada suatu wilayah dalam waktu tertentu. Keadaan penduduk Kecamatan Dukun meliputi jumlah penduduk, keadaan penduduk berdasarkan umur, keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.

1. Keadaan Penduduk berdasarkan Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu syarat terbentuknya masyarakat dalam suatu wilayah. Penduduk menjadi roda penggerak perekonomian dalam suatu wilayah tersebut. Keadaan penduduk berdasarkan jumlah penduduk meliputi laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk merupakan pertumbuhan penduduk dalam satu waktu tertentu. Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk dalam satu kilometer persegi dari luas wilayah. Keadaan penduduk berdasarkan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Tahun 2017 - 2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	2017	46.018	0,87	862
2.	2018	47.187	0,86	883
3.	2019	47.110	-0,16	882
4.	2020	46.574	-0,79	872

Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Dukun pada tahun 2017 berjumlah 46.018 jiwa, tahun 2018 berjumlah 47.187 jiwa, tahun 2019 berjumlah 47.110 jiwa, dan pada tahun 2020 berjumlah 46.574. Jumlah penduduk dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Besar laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Dukun mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,87 %, pada tahun 2018 bertambah sebesar 0,86%, tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,16% dari tahun 2018, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,79% dari tahun 2019. Kepadatan penduduk dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan penduduk, semakin besar pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi kepadatan penduduk begitu pula sebaliknya. Dalam satu kilometer persegi wilayah Kecamatan Dukun penduduk pada tahun 2020 dihuni oleh 872 jiwa.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Keadaan penduduk dapat dilihat berdasarkan umur. Umur dari seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik manusia dalam melakukan aktivitas. Usia produktif manusia ada pada rentang umur 15 sampai 64 tahun. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun menurut Umur Tahun 2020

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 14	9.561	20,5
2.	15 - 64	32.343	69,4
3.	>64	4.670	10,1
Jumlah		46.574	100,00

Sumber: BPS Kecamatan Dukun, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 kelompok umur penduduk di Kecamatan Dukun dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok umur 0 sampai 14 tahun sebanyak 9.561 jiwa atau sebesar 20,5% dari jumlah penduduk, kelompok umur 15 sampai 64 tahun sebanyak 32.343 jiwa atau sebesar 69,4% dari jumlah penduduk, dan kelompok usia diatas 64 sebanyak 4.670 jiwa atau sebesar 10,1% dari jumlah penduduk. Dari data pada Tabel 4.2 dapat diketahui usia 15 sampai 64 tahun atau usia produktif mendominasi masyarakat di Kecamatan Dukun. Penduduk usia produktif dinilai dapat menghasilkan barang atau jasa atau sebagai sumber daya manusia yang dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam sektor pertanian sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan usaha budidaya tanaman cabai rawit di Kecamatan Dukun.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perhitungan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan untuk mengetahui pendidikan yang terakhir ditempuh oleh penduduk di Kecamatan Dukun. Tingkat pendidikan merupakan salah satu gambaran kualitas sumber daya manusia dalam mempengaruhi pola pikir penduduk

untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pendidikan petani dapat mengembangkan informasi dan penggunaan teknologi yang dapat mendorong berkembangnya usaha pertanian. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020

No	Tingkatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	7.456	15,87
2.	Belum Tamat SD/ sederajat	6.568	13,98
3.	Tamat SD/ sederajat	13.133	27,96
4.	SMP/ sederajat	8.541	18,18
5.	SMA/ sederajat	9.138	19,45
6.	Akademi/D1-D3	808	1,72
7.	Sarjana/S1	1.285	2,73
8.	Sarjana Lanjut (S2/S3)	40	0,11
Jumlah		46.969	100,00

Sumber: BPS Kecamatan Dukun, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Dukun yang tidak bersekolah sebesar 15,87%, penduduk yang tidak tamat SD sebesar 13,98%, penduduk yang tamat SD sebanyak 27,96%, penduduk yang tamat SMP/ sederajat sebanyak 18,18%, penduduk yang tamat SMA/ sederajat sebanyak 19,45%, dan sisanya sebanyak 4,56% penduduk yang menempuh jenjang pendidikan setelah SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam penyerapan informasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha oleh penduduk di Kecamatan Dukun.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan maka pendapatan masyarakat akan semakin meningkat. Mata pencaharian penduduk biasanya dipengaruhi oleh kondisi wilayah dan kondisi sosial masyarakat. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2020

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	13.618	28,99
2.	Buruh	3.162	6,74
3.	Perdagangan	1.099	2,34
4.	Belum Bekerja/Pensiunan	10.846	23,09
5.	PNS/TNI/POLRI	451	0,97
6.	Wiraswasta	3.309	7,05
7.	Karyawan Swasta	3.867	8,23
8.	Karyawan BUMN/BUMD/Honorar	104	0,22
9.	Dosen/Guru	509	1,08
10.	Lainnya	10.004	21,29
Jumlah		46.969	100,00

Sumber: BPS Kecamatan Dukun, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Dukun paling banyak sebagai petani dengan jumlah 28,99%. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi alam dan wilayah Kecamatan Dukun yang berada di daerah lereng gunung yang memiliki lahan yang masih baik untuk budidaya tanaman hortikultura khususnya tanaman cabai rawit. Banyaknya penduduk yang bekerja dibidang pertanian dapat menunjang ketersediaan usahatani hortikultura khususnya cabai rawit.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian analisis kinerja rantai pasok cabai rawit ini dilakukan pada bulan Januari 2022 di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* dengan menggunakan kuota dalam setiap rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Penentuan responden dilakukan saat melakukan pengamatan di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Dari hasil pengamatan diperoleh petani yang langsung mengirimkan cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebanyak 4 orang petani dan pedagang pengepul desa yang mengirim cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebanyak 4 orang. Setiap pedagang pengepul desa ditentukan 4 petani yang mengirimkan hasil panen cabai rawit ke pedagang pengepul desa jadi jumlah petani yang mengirimkan hasil panen ke pedagang pengepul desa berjumlah 16 orang petani.

Karakteristik responden yang diperlukan yaitu karakteristik sosiodemografi sebagai informasi yang diperlukan terkait penelitian ini. Objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu petani, pedagang pengepul desa, dan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebagai sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam rantai pasok cabai rawit. Karakteristik yang dihubungkan diantaranya usia, lama menjalankan usahatani cabai rawit, dan luas lahan tanaman cabai rawit.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini mengambil responden dengan usia yang berbeda-beda. Responden dengan usia yang masih produktif yaitu berkisar 15 - 64 tahun dianggap dapat memberikan informasi yang akurat serta dapat memberikan jawaban yang rasional terhadap pertanyaan yang diberikan. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Sebaran Responden berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Responden (jiwa)		Persentase	
		Rantai I (Petani yang Langsung ke STA)	Rantai II (Petani dan Pengepul Desa)	Rantai I	Rantai II
1.	30 - 35	1	3	25%	15%
2.	36 - 40	-	4	-	20%
3.	41 - 45	2	4	50%	20%
4.	46 - 50	1	3	25%	15%
5.	51 - 55	-	3	-	15%
6.	56 - 60	-	1	-	5%
7.	61 - 65	-	2	-	10%
Jumlah		4	20	100%	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa responden yang dijadikan sebagai sumber informasi mengenai rantai pasok cabai rawit pada rentang usia 30 – 65 tahun. Sebagian besar responden masih termasuk dalam usia produktif untuk melakukan usahatani dan rantai pasok cabai rawit.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama dalam Menjalankan Usahatani

Lama menjalankan usahatani menjadi salah satu karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini. Pengalaman dalam menjalankan usahatani cabai rawit dapat memberikan informasi yang lebih banyak dengan lamanya pengalaman dalam menjalankan usahatani cabai

rawit. Karakteristik responden berdasarkan lama dalam menjalankan usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Sebaran Responden berdasarkan Lama dalam Menjalankan Usahatani

No	Lama Usaha Tani (tahun)	Jumlah Responden (jiwa)		Persentase	
		Rantai I (Petani yang Langsung ke STA)	Rantai II (Petani dan Pengepul Desa)	Rantai I	Rantai II
1.	11 - 15	2	3	50%	15%
2.	16 - 20	-	9	-	45%
3.	21 - 25	1	3	25%	15%
4.	26 - 30	1	2	25%	10%
5.	31 - 35	-	1	-	5%
6.	36 - 40	-	2	-	10%
Jumlah		4	20	100%	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa pengalaman dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Dukun terbanyak pada rentang waktu 11 – 20 tahun. Sebagian besar anggota rantai pasok cabai rawit rata-rata memilih usahatani cabai rawit karena untuk melanjutkan usaha yang diturunkan oleh keluarganya. Pengalaman dalam menjalankan rantai pasok cabai rawit dapat meminimalisir kesalahan saat melakukan rantai pasok cabai rawit.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu karakteristik responden dalam penelitian analisis kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Luas lahan yang dimiliki petani untuk menanam cabai rawit akan mempengaruhi hasil panen cabai rawit yang dihasilkan. Jumlah responden petani ada 20 orang responden. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Sebaran Responden berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden (jiwa)		Persentase	
		Rantai I (Petani yang Langsung ke STA)	Rantai II (Petani dan Pengepul Desa)	Rantai I	Rantai II
1.	1.000 – 2.000	-	6	-	37,5%
2.	2.100 – 3.000	1	3	5%	18,75%
3.	3.100 – 4.000	1	4	5%	25%
4.	4.100 – 5.000	1	3	5%	18,75%
5.	5.100 – 6.000	1	-	5%	-
Jumlah		4	16	100%	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa jumlah petani paling banyak memiliki lahan dengan luas 1.000m² – 2.000 m². Luas lahan petani akan berpengaruh terhadap jumlah persediaan cabai rawit sehingga rantai pasok dapat berjalan dengan lancar karena adanya persediaan cabai rawit.

B. Hasil Penelitian

1. Rantai Pasok Cabai Rawit

Hasil analisis manajemen rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun merupakan penjelasan dari jawaban atau persepsi responden terhadap pertanyaan dari setiap elemen, yaitu aliran produk, aliran finansial, aliran informasi, struktur rantai, dan dukungan pemerintah. Berikut merupakan penjelasan dari setiap elemen:

a. Aliran Produk

Aliran produk meliputi aliran produk dari produsen hingga ke konsumen. Aliran produk dari petani disalurkan ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan pedagang pengepul desa. Hasil panen cabai rawit langsung dikirim petani ke tempat pengepul atau langsung dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Proses pengiriman

cabai rawit ke tempat pengepul atau ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan terkendala cuaca hujan. Pedagang pengepul mengirimkan seluruh persediaan cabai rawit yang dimiliki ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Proses pengiriman cabai rawit pedagang pengepul mengalami kendala yaitu cuaca hujan.

Kegiatan untuk menunjang tersedianya cabai rawit petani melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman cabai rawit yang lebih intens saat musim penghujan karena tanaman mudah terserang penyakit dan virus. Petani juga menggunakan alat pertanian yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan petani untuk mempermudah kegiatan budidaya.

Pengepul desa dalam menjaga keberlangsungan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dengan melakukan sortasi cabai rawit dari hasil panen petani karena untuk menjaga kualitas cabai rawit yang dikirimkan. Beberapa pengepul tidak hanya menjual cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan tetapi tempat lain seperti Pasar Muntilan.

Salah satu alasan petani mengirimkan hasil panennya ke pedagang pengepul desa atau Sub Terminal Agribisnis Sewukan adalah berani untuk memutus harga, jarak tempat petani dengan pedagang pengepul. Beberapa pertimbangan petani mengenai jumlah panen cabai rawit petani mau bermitra dengan pengepul yang mau menerima jumlah hasil panen cabai rawit saat panen dalam jumlah

banyak atau sedikit. Pedagang pengepul dalam menjalin mitra dengan pembeli yaitu berdasarkan harga yang paling tinggi. Kriteria lain yang digunakan oleh pengepul untuk bermitra dengan pemasok yaitu memilih pemasok yang mau menerima cabai rawit dalam jumlah yang banyak atau partai besar.

b. Aliran Finansial

Aliran finansial meliputi mekanisme dan jadwal pembayaran. Aliran finansial yang terjadi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun mengenai mekanisme sistem pembayaran dilakukan secara tunai dan tempo dengan waktu 1 sampai 3 hari. Kesepakatan kontraktual pada anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun tercipta secara informal. Kesepakatan kontraktual pada setiap anggota rantai secara lisan dan tidak ada bukti tertulis. Kesepakatan yang terjadi antara petani dengan pedagang pengepul berupa sistem pembayaran cabai rawit Kesepakatan selanjutnya adalah pengambilan cabai rawit. Petani yang langsung mengirim cabai rawit ke STA akan mengirim seluruh hasil panen dalam jumlah banyak atau sedikit sehingga tidak ada pembeli di STA yang mengambil ke tempat petani. Kesepakatan antara pedagang pengepul dengan pembeli di Sub Terminal Agribisnis Sewukan secara informal yaitu secara lisan.

Harga cabai rawit ditentukan berdasarkan kualitas cabai rawit yang dikirim oleh petani. Sistem pembayaran yang diterima petani

dapat dibayar secara tunai (*cash*) atau dibayar tempo tergantung pada kesepakatan yang terbentuk. Petani yang terikat modal dengan pedagang pengepul desa cenderung mengikuti harga cabai rawit yang telah ditentukan oleh pedagang pengepul desa.

c. Aliran Informasi

Aliran informasi mengenai informasi harga dan informasi pasar. Aliran informasi yang terjadi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun, petani memperoleh informasi harga cabai rawit melalui Sub Terminal Agribisnis, pedagang pengepul desa, dan pasar sayur yang berada di sekitar Kecamatan Dukun. Petani tidak mengikuti perkembangan harga cabai rawit setiap saat, petani mencari informasi harga saat akan melakukan panen cabai rawit. Salah satu alasan petani mengirimkan hasil panennya ke pedagang pengepul desa atau Sub Terminal Agribisnis Sewukan adalah berdasarkan harga cabai rawit yang diberikan ke petani. Pedagang pengepul desa mendapatkan informasi pasar dan harga melalui media sosial yang saling terhubung antar daerah untuk mendapatkan perkembangan harga dan dari petani.

d. Struktur rantai

Struktur rantai pasok terdiri dari anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Pihak yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit, yaitu petani, pedagang pengepul desa, Sub Terminal Agribisnis Sewukan, dan pedagang di luar Kecamatan Dukun.

e. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah dalam manajemen rantai pasok cabai rawit pada tingkat petani berupa penyuluhan pertanian dan kartu tani. Penyuluhan pertanian bertujuan untuk menyampaikan materi mengenai materi budidaya cabai rawit. Pemerintah juga memberikan “Kartu Tani” untuk petani yang bertujuan untuk mendapatkan pupuk subsidi. Dukungan pemerintah untuk pedagang adalah operasi pasar untuk menjaga harga cabai rawit.

2. Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit

Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun menggunakan model *Supply Chain Operation Reference*. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit dihitung berdasarkan rantai pasok yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Terdapat dua rantai pasok yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan, yaitu petani yang langsung mengirimkan hasil panen ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan petani yang mengirim ke pedagang pengepul desa selanjutnya dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit menggunakan atribut kinerja yaitu kriteria yang digunakan dalam mengukur kinerja. Atribut kinerja yang digunakan, yaitu reliabilitas, kemampuan respon rantai pasok (*responsiveness*), fleksibilitas, dan manajemen aset.

a. Rantai Pasok I yaitu Petani → Sub Terminal Agribisnis Sewukan

1) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan dalam melaksanakan rantai pasok dengan tepat waktu, kualitas sesuai dengan permintaan konsumen, dan pemenuhan jumlah yang diminta konsumen. Diketahui jumlah rata-rata cabai rawit yang dimiliki petani dalam satu kali petik sebanyak 285 kg. Petani dapat mengirim cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebanyak 285 kg. Cabai rawit yang sesuai dengan standar kualitas permintaan konsumen sebanyak 277 kg dari 285 kg. Rata-rata permintaan konsumen Sub Terminal Agribisnis terhadap cabai rawit setiap hari sebanyak 3.600 kg.

$$\begin{aligned} \text{a) Kinerja Pengiriman} &= \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim ke STA}}{\text{Total cabai rawit satu kali petik}} \\ &\quad \times 100\% \\ &= \frac{285 \text{ kg}}{285 \text{ kg}} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Kesesuaian Standar} &= \frac{\text{Total yang sesuai kualitas}}{\text{Total cabai rawit satu kali petik}} \times 100\% \\ &= \frac{277 \text{ kg}}{285 \text{ kg}} \times 100\% \\ &= 97,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Pemenuhan Permintaan} &= \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim}}{\text{Total kebutuhan cabai rawit di STA}} \\ &\quad \times 100\% \\ &= \frac{285 \text{ kg}}{3.600 \text{ kg}} \times 100\% \\ &= 7,9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil kinerja pengiriman sebesar 100%. Produk yang sesuai dengan standar kualitas konsumen sebesar 97,20% dan petani dapat memenuhi permintaan konsumen sebanyak 7,9%.

2) Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan jumlah, penambahan atau perubahan permintaan tanpa adanya biaya yang lain. Waktu memanen cabai rawit yang dilakukan petani selama 1 hari, waktu untuk mengemas selama 1 hari, dan waktu untuk mengirim selama 1 hari.

$$\begin{aligned} \text{Fleksibilitas} &= \text{waktu memanen} + \text{waktu mengemas} + \text{waktu} \\ &\quad \text{mengirim} \\ &= 1 \text{ hari} + 1 \text{ hari} + 1 \text{ hari} \\ &= 3 \text{ hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh fleksibilitas petani dalam merespon perubahan permintaan cabai rawit di Kecamatan Dukun selama 3 hari.

3) Kemampuan respon (*responsiveness*)

Kemampuan respon merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan yang diukur berdasarkan siklus waktu pemenuhan permintaan.

a) *Lead Time* = waktu yang dibutuhkan petani memenuhi

kebutuhan konsumen.

$$= 3 \text{ hari}$$

b) Siklus Pemenuhan Permintaan = waktu untuk mendapatkan
cabai rawit + waktu sortasi
+ waktu pengemasan +
waktu pengiriman
= 3 hari + 0,2 hari + 0,1 hari
+ 0,1 hari
= 3,3 hari

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *lead time* selama 3 hari dan siklus pemenuhan permintaan selama 3.3 hari.

4) Aset:

Aset merupakan kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki secara produktif

a) Persediaan Harian = $\frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$
= $\frac{285 \text{ kg}}{3.600 \text{ kg}}$
= 0,079

b) Siklus *Cash to Cash* = persediaan harian + waktu pembeli
di STA membayar ke petani
= 0.079 + 1 hari
= 1,079 hari

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai persediaan harian petani sebesar 0,079 dan siklus *cash to cash* selama 1,079 hari.

- b. Rantai Pasok Cabai Rawit II yaitu Petani → Pedagang Pengepul Desa → Sub Terminal Agribisnis Sewukan

1) Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui jumlah rata-rata cabai rawit yang dimiliki oleh petani cabai rawit dalam satu kali pemetikan sebanyak 1.052 kg. Rata-rata petani cabai rawit setiap hari dapat mengirim cabai rawit sebanyak 1.052 kg. Cabai rawit yang sesuai dengan standar konsumen sebesar 1.040 kg. Rata-rata permintaan pengepul desa setiap hari sebesar 1.900 kg.

$$\begin{aligned} \text{a) Kinerja Pengiriman} &= \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim ke STA}}{\text{Total cabai rawit yang didapatkan}} \\ &\quad \times 100\% \\ &= \frac{1.052 \text{ kg}}{1.052 \text{ kg}} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Kesesuaian Standar} &= \frac{\text{Total yang sesuai kualitas}}{\text{Total cabai rawit yang didapatkan}} \\ &\quad \times 100\% \\ &= \frac{1.040 \text{ kg}}{1.052 \text{ kg}} \times 100\% \\ &= 98,85\% \end{aligned}$$

$$\text{c) Pemenuhan Permintaan} = \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim}}{\text{Total kebutuhan cabai rawit di STA}}$$

$$\begin{aligned}
 & \times 100\% \\
 & = \frac{1.040 \text{ kg}}{1.900 \text{ kg}} \times 100\% \\
 & = 54,73\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui jumlah rata-rata cabai rawit yang dimiliki oleh pedagang pengepul desa sebanyak 1.900 kg. Rata-rata pedagang pengepul desa setiap hari dapat mengirim cabai rawit sebanyak 1.900 kg. Cabai rawit yang sesuai dengan standar konsumen sebesar 1.862 kg. Rata-rata permintaan konsumen Sub Terminal Agribisnis Sewukan setiap hari sebesar 3.600 kg.

$$\text{a) Kinerja Pengiriman} = \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim ke STA}}{\text{Total cabai rawit yang didapatkan}}$$

$$\begin{aligned}
 & \times 100\% \\
 & = \frac{1.900 \text{ kg}}{1.900 \text{ kg}} \times 100\% \\
 & = 100\%
 \end{aligned}$$

$$\text{b) Kesesuaian Standar} = \frac{\text{Total yang sesuai kualitas}}{\text{Total cabai rawit yang didapatkan}}$$

$$\begin{aligned}
 & \times 100\% \\
 & = \frac{1.862 \text{ kg}}{1.900 \text{ kg}} \times 100\% \\
 & = 98\%
 \end{aligned}$$

$$\text{c) Pemenuhan Permintaan} = \frac{\text{Total cabai rawit yang dikirim}}{\text{Total kebutuhan cabai rawit di STA}}$$

$$\begin{aligned}
 & \times 100\% \\
 & = \frac{1.900 \text{ kg}}{3.600 \text{ kg}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 52,77\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai kinerja pengiriman sebesar 100% dari petani kepada pedagang pengepul desa dan pedagang pengepul desa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan, kesesuaian standar cabai rawit sebesar 98,85% dari petani kepada pedagang pengepul desa dan pedagang pengepul desa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 98%, serta pemenuhan permintaan sebesar 54,73 dari petani kepada pedagang pengepul desa dan pedagang pengepul desa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan 52,77%.

2) Fleksibilitas

Waktu yang diperlukan petani untuk mendapatkan cabai rawit selama 3 hari.

Fleksibilitas = waktu mendapatkan cabai rawit

$$= 3 \text{ hari}$$

Waktu yang diperlukan pedagang pengepul desa untuk mendapatkan cabai rawit dari petani selama 1 hari, waktu mengemas selama 1 hari, dan waktu untuk mengirim selama 1 hari.

Fleksibilitas = waktu menerima cabai rawit + waktu mengemas

waktu mengirim

$$= 1 \text{ hari} + 0,3 \text{ hari} + 0,1 \text{ hari}$$

$$= 1,4 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai fleksibilitas dari petani kepada pedagang pengepul desa selama 3 hari dan pedagang pengepul desa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 1,4 hari.

3) Kemampuan respon (*responsiveness*)

Responsiveness merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan yang dapat diukur dalam siklus waktu pemenuhan permintaan.

a) *Lead Time* petani kepada pedagang pengepul desa

= waktu yang dibutuhkan petani memenuhi kebutuhan konsumen.

= 3 hari

b) Siklus Pemenuhan Permintaan = waktu untuk mendapatkan

cabai rawit + waktu sortasi

+ waktu pengemasan +

waktu pengiriman

= 3 hari + 0,2 hari + 0,1 hari

+ 0,1 hari

= 3,3 hari

c) *Lead Time* pedagang pengepul desa kepada Sub Terminal

Agribisnis Sewukan = waktu untuk konsumen menerima

cabai rawit saat permintaan diterima

$$= 1 \text{ hari}$$

d) Siklus Pemenuhan Permintaan = waktu untuk mendapatkan
cabai rawit + waktu sortasi +
waktu pengemasan + waktu
pengiriman
= 1 hari + 0.3 hari + 0.2 hari
+ 0.1 hari
= 1.6 hari

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil *lead time* dari petani kepada pedagang pengepul desa selama 3 hari dan pedagang pengepul desa kepada Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 1 hari serta siklus pemenuhan permintaan dari petani kepada pedagang pengepul desa selama 3,3 hari dan pedagang pengepul desa kepada Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 1.6 hari.

4) Aset

Aset merupakan kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki secara produktif.

a) Persediaan Harian Petani = $\frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$
= $\frac{1.052 \text{ kg}}{1.900 \text{ kg}}$
= 0,55

b) Siklus *Cash to Cash* Petani = persediaan harian + waktu
pembeli STA membayar –

$$\begin{aligned}
& \text{waktu pedagang pengepul} \\
& \text{membayar ke petani} \\
& = 0,55 + 3 \text{ hari} - 1 \text{ hari} \\
& = 2,55 \text{ hari}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{c) Persediaan Harian} &= \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}} \\
&= \frac{1.900 \text{ kg}}{3.600 \text{ kg}} \\
&= 0,53
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{d) Siklus } \textit{Cash to Cash} &= \text{persediaan harian} + \text{waktu pembeli} \\
& \text{di STA membayar} - \text{waktu pedagang} \\
& \text{pengepul membayar ke petani} \\
& = 0,53 + 3 \text{ hari} - 1 \text{ hari} \\
& = 2,53 \text{ hari}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui persediaan harian petani cabai rawit sebesar 0,55 dan persediaan harian pedagang pengepul cabai rawit sebesar 0,53 serta siklus *cash to cash* petani cabai rawit selama 2,55 hari dan siklus *cash to cash* pedagang pengepul desa 2,53 hari.

c. Kondisi Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Perhitungan kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dihitung berdasarkan rata-rata hasil panen cabai rawit yang sedang dipanen oleh petani dan rata-rata persediaan cabai rawit yang dibutuhkan oleh pedagang pengepul setiap harinya. Hasil perhitungan

kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun setelah dibandingkan dengan nilai *benchmark* SCOR dapat dilihat tabel 5.4.

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Metrik Keria	Hasil Perhitungan			Rata-Rata		Kategori Kinerja Rantai Pasok	
	Rantai I	Rantai II		Rantai I	Rantai II	Rantai I	Rantai II
		Petani ke Pengepul Desa	Pengepul Desa ke STA				
Kinerja Pengiriman (%)	100%	100 %	100%	100%	100%	Superior	Superior
Kesesuaian Standar (%)	97,20%	98,85%	98%	97,20%	98,42%	Superior	Superior
Pemenuhan Pesanan (%)	7,9%	54,73%	52,77%	7,9%	53,75%	Dibawah Parity	Dibawah Parity
Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	3 hari	3 hari	1,4 hari	3 hari	2,2 hari	Superior	Superior
Lead Time (hari)	3 hari	3 hari	1 hari	3 hari	2 hari	Superior	Superior
Siklus Pemenuhan Pesanan (hari)	3,3 hari	3,3 hari	1,6 hari	3,3 hari	2,45 hari	Superior	Superior
Persediaan Harian (hari)	0,079	0,55	0,53 hari	0,079	0,54 hari	Advantage	advantage
Siklus Cash to Cash (hari)	1,079	2,55	2,53 hari	1,079	1,804 hari	Superior	Superior

Sumber: Analisis Data Primer, 2022 SPASI

Berdasarkan pada tabel 5.4 hasil perhitungan kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun terhadap rantai pasok cabai rawit I sebesar 100% dan rantai pasok cabai rawit II pada petani dengan pedagang pengepul desa sebesar 100% serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 100%, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *benchmark* termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Cabai rawit yang dapat dikirim sesuai dengan standar konsumen pada rantai pasok I sebesar 97,20% dan rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa sebesar 98,85% serta pedagang pengepul desa dengan Sub

Terminal Agribisnis Sewukan sebesar sebesar 98% yang berarti kinerja pemenuhan permintaan termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Nilai pemenuhan permintaan rantai pasok I sebesar 7,9% dan rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa sebesar 54,73% serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 52,77% sangat jauh dari kategori nilai *parity* yang berarti kriteria pemenuhan permintaan sangat tidak bagus.

Nilai fleksibilitas rantai pasok I selama 3 hari dan rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa selama 3 hari serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 1,4 hari termasuk dalam kategori *superior*. Nilai *lead time* atau waktu tunggu pada rantai pasok I selama 3 hari dan pada rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa selama 3 hari serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 1 hari termasuk pada kategori *superior*. Nilai siklus pemenuhan permintaan pada rantai pasok I selama 3,3 hari dan pada rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa selama 3,3 hari serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar selama 1,6 hari termasuk dalam kategori *superior*.

Nilai persediaan harian pada rantai pasok I selama 0,079 hari dan pada rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa selama 0,55 hari serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal

Agribisnis Sewukan selama 0,53 hari termasuk dalam kategori *advantage*. Nilai siklus *cash to cash* pada rantai pasok 1 selama 1,079 hari dan pada rantai pasok II pada petani dengan pedagang pengepul desa selama 2,55 hari serta pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan selama 2,53 hari termasuk dalam kategori *superior*.

C. Pembahasan

Supply Chain Management adalah proses kontrol aliran informasi barang sepanjang rantai pasok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Vorst, 2005). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marimin dan Nurul (2011), struktur rantai pasok produk pertanian tidak selalu sesuai dengan urutan. Petani dapat menjual produknya secara langsung dan dapat memutuskan rantai pasok. tetapi langsung ke konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai pasok cabai rawit dan kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan.

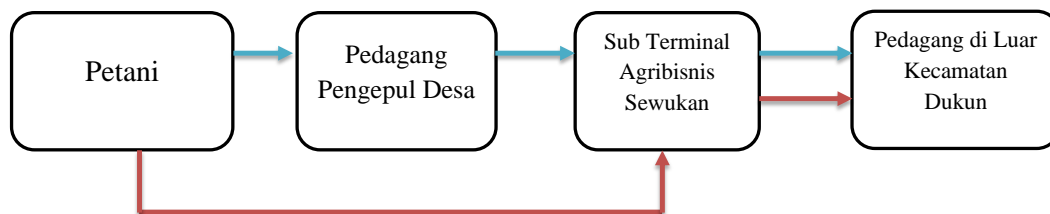
Kecamatan Dukun merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang. Kecamatan Dukun berada di lereng Gunung Merapi. Kondisi wilayah yang berada di lereng gunung membuat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena lahan yang subur dan cocok untuk bercocok tanam sayuran khususnya cabai rawit dengan kondisi wilayah yang subur dan Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian

sebagai petani. Rantai pasok merupakan jaringan atau hubungan yang saling bekerjasama untuk memenuhi suatu produk yaitu cabai rawit. Rantai pasok cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Dukun dapat dilihat pada gambar 5.1

Rantai pasok cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Dukun yang terjadi dari adanya petani, pedagang pengepul desa, Sub Terminal Agribisnis Sewukan, dan pedagang di luar Kecamatan Dukun. Rantai I dengan warna hitam menunjukkan rantai pasok cabai rawit dari petani cabai rawit yang memasok ke pedagang pengepul desa. Pedagang pengepul desa kemudian memasok kebutuhan cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Sub Terminal Agribisnis Sewukan adalah tempat yang mempertemukan antara pedagang pengepul desa dengan pedagang di luar Kecamatan Dukun yang membutuhkan cabai rawit.

Rantai II dengan warna merah menunjukkan rantai pasok cabai rawit dari petani yang langsung memasok cabai rawit dari hasil panen ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Petani memasok cabai rawit langsung ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan harapan bisa langsung memasok kebutuhan cabai rawit pedagang di luar Kecamatan Dukun. Petani yang memasok cabai rawit dari hasil panen sendiri biasanya memiliki kemampuan modal yang lebih baik dan sarana transportasi yang memadai. Petani tersebut tidak terikat pinjaman modal dengan pedagang pengepul desa sehingga dapat mengirim cabai rawit sesuai dengan keinginan petani. Selain itu, harga cabai rawit jika langsung dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan lebih tinggi dari harga pedagang

pengepul desa karena tidak banyak anggota rantai pasok yang terlibat dan petani dapat bertemu dengan konsumen secara langsung.



Gambar 5.1 Aliran Produk Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

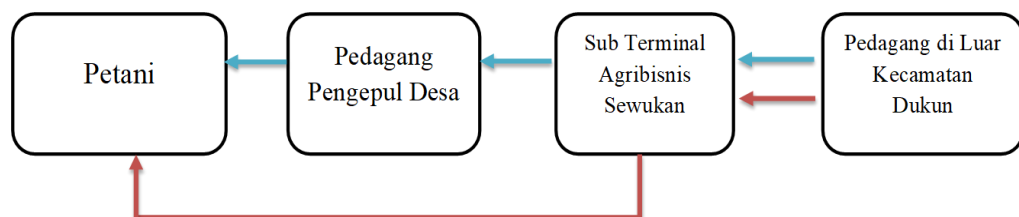
Keterangan:

— : Aliran Produk Pada Rantai pasok cabai rawit I

— : Aliran Produk Pada Rantai pasok cabai rawit II

Proses berjalannya rantai pasok terdapat aliran produk, aliran informasi, dan aliran finansial di dalamnya (Pambudi dan Rahmi, 2019). Aliran produk yaitu meliputi aliran produk dari *supplier* ke konsumen termasuk retur, pelayanan, pengembalian, dan pembuangan (Arif, 2018). Berdasarkan Gambar 5.1 Aliran produk dari petani hingga ke pedagang di luar Kecamatan Dukun. Aliran produk cabai rawit dimulai dari petani cabai rawit di Kecamatan Dukun yang menjadi produsen cabai rawit. Aliran produk pada rantai I terdapat 4 anggota rantai pasok yang terlibat. Petani mengirimkan hasil panen cabai rawit ke tempat pedagang pengepul dan pengepul desa mengirimkan kembali cabai rawit yang dimiliki ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan untuk mencari pedagang di Kecamatan Dukun yang mau menerima pasokan cabai rawit dari pedagang pengepul desa. Pengemasan produk yang dilakukan petani menggunakan karung untuk melindungi cabai rawit.

Aliran produk pada rantai II terdapat 3 anggota rantai pasok. Petani mengirim hasil panen cabai rawit yang dimiliki ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan, saat tiba di Sub Terminal Agribisnis Sewukan bertemu dengan pedagang di Luar Kecamatan Dukun yang mau menerima pasokan cabai rawit dari petani. Petani cabai rawit sudah melakukan sortasi dengan memisahkan cabai rawit berdasarkan cabai rawit yang tidak terkena penyakit, cabai rawit yang terkena penyakit, dan cabai rawit yang masih hijau. Pedagang pengepul desa juga melakukan sortasi cabai rawit untuk dengan kriteria yang sama. Pedagang pengepul melakukan pengemasan menggunakan kantong plastik, karung, dan kardus. Pengemasan dilakukan dengan tujuan untuk melindungi produk saat pengiriman agar tidak mudah rusak. Pengemasan dilakukan tergantung permintaan konsumen dan jumlah cabai rawit yang diminta. Pengemasan dengan kantong plastik untuk cabai rawit dengan jumlah 5 sampai 10 kg, pengemasan dengan kardus biasanya untuk pengiriman jarak jauh dengan berat cabai rawit sebanyak 35 kg, dan pengemasan dengan karung untuk cabai rawit diatas 50 kg.



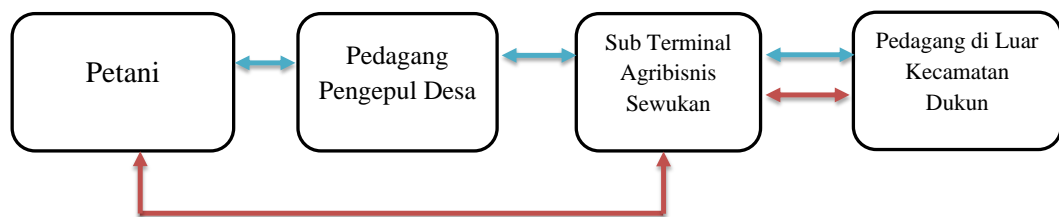
Gambar 5.2 Aliran Finansial Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Keterangan:

 : Aliran Finansial Pada Rantai pasok cabai rawit I

 : Aliran Finansial Pada Rantai pasok cabai rawit II

Aliran finansial meliputi informasi kartu kredit, syarat, dan jadwal pembayaran (Arif, 2018). Berdasarkan Gambar 5.2 aliran finansial terjadi pada setiap rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Sistem pembayaran yang terjadi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun secara tunai dan tempo. Harga cabai rawit ditentukan oleh pedagang pengepul desa dan pedagang di luar Kecamatan Dukun. Sistem pembayaran yang terjadi antara petani yang mengirim cabai rawit ke pedagang pengepul desa adalah secara tunai atau tempo tergantung dari kesepakatan yang terjalin. Sistem pembayaran yang terjadi antara pedagang pengepul dengan pembeli di luar Kecamatan Dukun secara tempo 1 malam. Petani yang langsung mengirim cabai rawit ke pedagang di luar Kecamatan Dukun melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan dapat secara tunai atau tempo 1 malam, petani menyetujui sistem pembayaran secara tempo jika sudah mengetahui karakter dari pedagang di Luar Kecamatan Dukun.



Gambar 5.3 Aliran Informasi Pada Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Keterangan:

— : Aliran Informasi Pada Rantai pasok cabai rawit I

— : Aliran Informasi Pada Rantai pasok cabai rawit II

Aliran informasi meliputi pembelian dan laporan status pengiriman barang (Arif, 2018). Berdasarkan Gambar 5.3 aliran informasi yang terjadi

mengenai kebutuhan cabai rawit, ketersediaan cabai rawit, dan standar kualitas cabai rawit yang diinginkan seharusnya berjalan dua arah dari petani hingga ke pedagang di luar Kecamatan Dukun, begitu pula sebaliknya. Dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun petani dan pedagang pengepul desa tidak mengetahui kebutuhan cabai rawit pedagang di luar Kecamatan Dukun yang ada di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Petani dan pedagang pengepul mengetahui informasi standar kualitas yang diberikan oleh pedagang di luar Kecamatan Dukun. Petani yang mengirim cabai rawit ke pedagang pengepul desa mengetahui informasi harga dari pedagang pengepul desa. Pedagang pengepul desa mengetahui informasi harga dari sesama pedagang pengepul desa dan pedagang di luar Kecamatan Dukun. Petani yang mengirim cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan mengetahui informasi harga dari pedagang di luar Kecamatan Dukun.

Proses bisnis rantai pasok bertujuan untuk mengetahui aktivitas dalam rantai pasok untuk menciptakan rantai pasokan yang saling terhubung (Vorst, 2005). Proses bisnis rantai pasok yang terjadi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dimulai dari petani. Petani tidak menerima permintaan cabai rawit dari pedagang pengepul desa atau pedagang di luar Kecamatan Dukun karena jumlah panen cabai rawit yang dimiliki dapat dikirimkan tidak ada kesepakatan mengenai minimal jumlah cabai rawit yang dikirim ke anggota rantai pasok setelahnya. Pedagang pengepul desa juga tidak menerima permintaan terlebih dahulu dari pedagang di luar Kecamatan Dukun. Proses pengiriman cabai rawit dari petani ke pedagang pengepul desa atau Sub

Terminal Agribisnis Sewukan dan pedagang pengepul desa. ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan terkendala cuaca saat hujan. Hujan dapat menyebabkan kualitas cabai rawit menurun, cabai rawit yang terkena hujan dapat mudah membusuk dan mengakibatkan harga cabai rawit menjadi tidak baik.

Harga cabai rawit ditentukan oleh pedagang pengepul desa melalui informasi dari pedagang di luar Kecamatan Dukun. Harga cabai rawit ditentukan berdasarkan kualitas cabai rawit, yaitu cabai rawit yang tidak terkena penyakit atau busuk, cabai rawit yang terkena penyakit “Pathek”, dan cabai rawit yang masih hijau. Cabai rawit yang terkena penyakit biasanya tidak dapat dikirim ke anggota rantai pasok yang lain. Kesepakatan terbentuknya harga terjadi melalui tawar menawar dari anggota rantai pasok.

Petani memiliki posisi tawar yang rendah untuk menentukan harga. Petani yang langsung mengirim cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan lebih mengikuti perkembangan harga dan informasi pasar. Perkembangan informasi harga yang fluktuatif pada selang waktu yang singkat seperti harga cabai rawit saat pagi hari, siang hari, dan malam hari bisa berbeda-beda menjadi kendala petani saat akan menjual cabai rawit.

Pedagang pengepul desa lebih memperhatikan mengenai perkembangan harga cabai rawit. Pedagang pengepul desa mengetahui perkembangan informasi harga melalui rekan sesama pengepul desa atau perkembangan harga dari pasar sekitar Kecamatan Dukun untuk menjadi patokan dalam membeli cabai rawit dari petani dan menjual di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Kemudahan dalam mengakses informasi harga membuat posisi tawar

pedagang pengepul menjadi kuat dalam menentukan harga cabai rawit. Pedagang pengepul desa mengetahui perkembangan dan perkiraan harga cabai rawit tidak selalu mendapat keuntungan bahkan juga tidak sedikit yang mengalami kerugian karena tidak tepat dalam menentukan harga cabai rawit.

Struktur rantai pasok merupakan jaringan rantai pasok dan mendeskripsikan pihak yang terlibat dalam jaringan rantai pasok dan menjelaskan peran setiap pihak dan kelembagaan yang terlibat dalam jaringan (Vorst, 2005). Struktur rantai pasok menunjukkan aktivitas-aktivitas pihak yang terkait dalam rantai pasok. Struktur rantai pasok terdiri dari pihak yang menjadi anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Pihak yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit, yaitu petani, pedagang pengepul desa, Sub Terminal Agribisnis Sewukan, dan pedagang di luar Kecamatan Dukun.

Petani merupakan rantai pertama dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun rata-rata sudah menjadi petani cabai rawit selama 15 sampai 40 tahun. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun rata-rata memiliki luas lahan 1.000m² hingga 3.000m². Sistem penanaman cabai rawit di Kecamatan Dukun tidak dilakukan secara bersama melainkan setiap waktu apabila lahan sudah siap langsung ditanam cabai rawit. Tidak semua lahan yang dimiliki petani ditanam cabai rawit secara bersamaan tetapi dengan jeda waktu supaya petani dapat memanen cabai rawit setiap saat. Pada satu kali tanam cabai rawit petani dapat memanen sebanyak 12 sampai 15 kali panen. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun ada yang

mengirim cabai rawit ke pedagang pengepul dan ada yang langsung mengirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan.

Petani cabai rawit yang langsung membawa hasil panen ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan biasanya memiliki lahan yang luas, modal yang cukup, dan sarana transportasi yang memadai. Seluruh hasil panen cabai rawit langsung dibawa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan tanpa melakukan pengolahan. Petani melakukan sortasi cabai rawit sebelum dibawa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Sortasi dilakukan untuk memilih cabai yang berkualitas baik dan tidak. Alasan petani langsung membawa hasil panen cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan karena harga yang diterima lebih baik dari harga pedagang pengepul desa karena langsung bertemu dengan pembeli.

Petani cabai rawit yang bermitra dengan pedagang pengepul desa membawa hasil panen ke pedagang pengepul dengan alasan lebih mudah menjual karena berapapun jumlah hasil panen cabai rawit diterima oleh pengepul. Selain itu, beberapa petani dapat meminjam kepada pengepul untuk budidaya cabai rawit. Petani juga melakukan sortasi cabai rawit berdasarkan kualitas cabai rawit yang dipanen karena cabai rawit yang disortir akan mendapatkan harga yang lebih baik daripada tidak melakukan sortasi.

Pedagang pengepul merupakan pedagang perantara antara petani dengan anggota rantai pasok selanjutnya. Pedagang pengepul berperan dalam mengendalikan harga dan pendistribusian cabai rawit. Pedagang pengepul menjaga kepercayaan petani dalam pendistribusian hasil panen dan menjaga

kepercayaan anggota rantai pasok selanjutnya dalam memasok kebutuhan cabai rawit dengan kualitas yang diinginkan dan harga yang telah disepakati bersama. Pada penelitian terdapat 4 responden sebagai pedagang pengepul yang selama ini berperan dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dan memasok cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan.

Pedagang pengepul di Kecamatan Dukun rata-rata sudah menjalankan usaha sebagai pengepul selama 18 sampai 24 tahun. Beberapa pengepul meneruskan usaha dari keluarganya. Pedagang pengepul desa mempunyai petani mitra yang saling bekerja sama dalam rantai pasok cabai rawit. Cabai rawit yang diperoleh dari petani untuk memasok kebutuhan cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Sebelum cabai rawit dipasok ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan pedagang pengepul melakukan sortasi cabai rawit terlebih dahulu dan melakukan pengemasan cabai rawit menurut kualitas cabai rawit. Alasan pedagang pengepul memasok cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan adalah pembeli di Sub Terminal Agribisnis Sewukan membeli cabai dalam jumlah banyak atau partai besar sehingga pedagang pengepul merasa lebih menghemat waktu. Karena tidak semua petani mitranya dapat memenuhi kebutuhan persediaan pengepul, pengepul mencari cabai rawit ke tempat-tempat lain untuk memenuhi persediaannya.

Sub Terminal Agribisnis Sewukan merupakan infrastruktur pasar yang dapat mengakomodasi kepentingan anggota agribisnis. Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan suatu lembaga pemasaran hasil pertanian yang berada pada sentra produksi pertanian yang dilengkapi dengan sarana atau

prasarana penanganan pasca panen, sistem informasi dan distribusi komoditas pertanian. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebagai penyedia tempat bertemunya produsen dengan konsumen dari berbagai daerah. Terdapat beberapa kios yang digunakan oleh penjual untuk menyimpan produk, melakukan sortasi, dan mengemas produk. Sub Terminal Agribisnis Sewukan memberikan informasi pasar seperti perkembangan harga dari waktu ke waktu. Kendala yang dihadapi di Sub Terminal Agribisnis Sewukan adalah maraknya utang piutang antara penjual dan pembeli yang merugikan salah satu pihak karena ada yang tidak membayar utang.

Sub Terminal Agribisnis Sewukan dalam menjaga persediaan cabai rawit yang dibutuhkan konsumen belum melakukan pengelolaan terhadap persediaan cabai rawit untuk menjaga kelancaran rantai pasok. Pada saat hasil panen cabai rawit turun, cabai rawit menjadi komoditas yang direbutkan oleh pembeli. Tetapi pada saat panen cabai rawit banyak dengan harga rendah penjual merasa kesulitan dalam menjual cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Tidak adanya pengelolaan terhadap penjual cabai rawit sehingga siapa pun dapat menjual produknya di Sub Terminal Agribisnis Sewukan tanpa menggunakan kartu anggota untuk para penjual. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pengelola Sub Terminal Agribisnis Sewukan berencana menjalin hubungan dengan konsumen di Jawa Barat untuk memasok persediaan ke Jawa Barat sehingga saat cabai rawit melimpah petani atau pedagang mudah untuk menjual cabai rawitnya.

Sub Terminal Agribisnis dalam menjaga harga cabai rawit di Kecamatan Dukun pernah berencana untuk membuat sistem lelang pembelian cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Tetapi terdapat pihak yang tidak setuju apabila sistem tersebut dijalankan. Gagalnya sistem lelang di Sub Terminal Agribisnis Sewukan menjadikan aliran informasi harga cabai rawit tidak berasal dari Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Petani atau pedagang pengepul desa mencari informasi harga di pasar sekitar Kecamatan Dukun kemudian membandingkan dengan harga yang tertinggi tetapi terdapat petani atau pedagang pengepul desa yang telah nyaman menjual cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan karena dapat menjual cabai rawit sekaligus dalam jumlah yang banyak.

Pedagang di luar Kecamatan Dukun merupakan anggota rantai pasok yang menerima pasokan cabai rawit dari pedagang pengepul atau petani di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Pedagang di luar Kecamatan Dukun datang dari luar Kecamatan Dukun seperti Boyolali, Salatiga, Solo, Sragen, Semarang, Cilacap, dan Jakarta untuk memasok cabai rawit ke pedagang pengecer di daerahnya. Pedagang di luar Kecamatan Dukun melakukan transaksi pada lapak atau kios yang ada di Sub Terminal Agribisnis. Pedagang besar non lokal mengetahui informasi harga sebagai acuan dia untuk membeli cabai rawit dari Sub Terminal Agribisnis. Harga yang terbentuk tetap melalui tawar menawar. Hubungan kerjasama antara pedagang pengepul dengan pedagang besar non lokal sudah berjalan dengan baik meskipun pedagang besar non lokal tidak pernah memesan cabai rawit terlebih dahulu.

Pemilihan mitra dalam rantai pasok cabai rawit berkaitan dengan aliran informasi, aliran produk, dan aliran finansial. Pemilihan mitra yang terjadi dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun pada setiap anggota rantai pasok dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan yang mendasari petani dalam menyalurkan hasil panen cabai rawit yaitu pembayaran yang dilakukan pedagang pengepul. Beberapa pengepul ada yang tidak tertib pembayarannya sehingga petani merasa dirugikan. Selain itu, petani juga bermitra dengan pengepul yang berani memutus harga cabai rawit saat petani membawa hasil panen ke tempat pengepul. Beberapa pertimbangan petani adalah mengenai jarak tempat petani dengan pengepul sehingga mudah dalam mengirim cabai rawit dan petani sudah mengetahui karakter pengepul. Dalam hal jumlah panen cabai rawit petani mau bermitra dengan pengepul yang mau menerima jumlah hasil panen cabai rawit saat panen dalam jumlah banyak atau sedikit. Berkaitan dengan modal saat mengalami kerugian atau gagal panen petani juga bermitra dengan pengepul yang mau memberikan pinjaman modal untuk menanam cabai rawit dan pedagang pengepul juga membina petani.

Pedagang pengepul dalam menjalin mitra dengan pembeli yaitu berdasarkan harga yang paling tinggi. Karena harga cabai rawit yang fluktuatif pedagang pengepul mencari pemasok yang mau membeli dengan harga yang paling tinggi dan pembeli yang tertib dalam hal pembayaran. Terdapat oknum di Sub Terminal Agribisnis yang tidak tertib dalam pembayaran cabai rawit sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pedagang pengepul. Kriteria lain yang digunakan oleh pengepul untuk bermitra dengan pemasok yaitu memilih

pemasok yang mau menerima cabai rawit dalam jumlah yang banyak atau partai besar.

Kesepakatan kontraktual menjelaskan mengenai hal yang disepakati bersama oleh setiap anggota rantai pasok yang sudah bermitra. Kesepakatan kontraktual pada anggota rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun tercipta secara informal. Kesepakatan kontraktual pada setiap anggota rantai secara lisan dan tidak ada bukti tertulis. Kesepakatan yang terjadi antara petani dengan pedagang pengepul berupa sistem pembayaran cabai rawit dapat disepakati secara tunai atau tempo beberapa hari. Terkadang petani tidak langsung meminta pembayaran hasil panen cabai rawit, setelah beberapa kali mengirim cabai rawit baru petani meminta pembayaran. Kesepakatan selanjutnya adalah saat hasil panen cabai rawit dalam jumlah besar dan petani tidak mempunyai kendaraan maka pedagang pengepul yang mengambil cabai rawit dan saat panen cabai rawit petani sedikit petani mengirim ke tempat pengepul.

Petani yang sudah bermitra dengan pengepul desa, pengepul akan tetap membeli seluruh cabai rawit apabila cabai rawit yang tidak sesuai kriteria pengepul masih dapat dijual dengan harga yang lebih murah. Petani sudah melakukan sortasi saat melakukan pemetikan cabai rawit karena permintaan dari pengepul untuk memisahkan cabai rawit yang berkualitas bagus dan berpenyakit karena akan berpengaruh terhadap harga cabai rawit. Harga cabai rawit ditentukan oleh pedagang pengepul melalui tawar menawar dengan petani.

Kesepakatan antara pedagang pengepul dengan pembeli di Sub Terminal Agribisnis Sewukan secara informal yaitu secara lisan. Kesepakatan yang tercipta antara pedagang pengepul dengan pembeli di Sub Terminal Agribisnis Sewukan berupa semua persediaan cabai rawit yang dimiliki pengepul akan dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Selain itu, kesepakatan mengenai sistem pembayaran ada beberapa pembeli yang langsung membayar cabai rawit yang telah dibawa dan ada pembeli yang membayar selang waktu 1 sampai 3 hari. Kesepakatan harga ditentukan oleh pedagang pengepul melalui tawar menawar dengan pembeli apabila telah saling sepakat maka terbentuklah harga cabai rawit. Harga cabai rawit ditentukan berdasarkan kualitas cabai rawit dan harga cabai rawit di pasar. Cabai rawit yang berkualitas bagus dengan warna oranye dan tidak ada penyakit akan dibeli dengan harga yang lebih tinggi dari cabai rawit yang terkena penyakit.

Dukungan kebijakan dalam memperbaiki rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun saat ini belum maksimal. Bentuk dukungan pemerintah dalam manajemen rantai pasok cabai rawit pada tingkat petani berupa penyuluhan pertanian dan kartu tani. Penyuluhan pertanian bertujuan untuk menyampaikan materi mengenai materi budidaya cabai rawit yang baik supaya mendapatkan cabai rawit yang berkualitas dan penyuluhan pertanian mengenai penggunaan bahan kimia dalam budidaya cabai rawit tetapi hal tersebut kurang sepenuhnya dilakukan oleh petani. Petani yang sudah nyaman menggunakan pupuk dan obat kimia dalam budidaya cabai rawit sehingga untuk mengurangi penggunaan bahan kimia sulit dilakukan. Pemerintah juga memberikan “Kartu

Tani” untuk petani yang bertujuan untuk mendapatkan pupuk subsidi. Program “Kartu Tani” di lapangan masih tidak sepenuhnya digunakan oleh petani karena kualitas pupuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah kualitasnya kurang baik sehingga petani lebih memilih membeli pupuk dengan harga yang lebih mahal. Selain itu, tidak setiap toko pertanian dapat melayani penggunaan “Kartu Tani”, kartu tersebut hanya dapat digunakan pada toko pertanian yang sudah ditunjuk oleh pemerintah.

Dukungan pemerintah juga kurang dirasakan oleh pedagang cabai rawit di Kecamatan Dukun. Salah satu kebijakan pemerintah dalam rantai pasok cabai rawit yang pernah dilakukan adalah operasi pasar. Operasi pasar dilakukan untuk menekan harga cabai rawit saat harga cabai rawit melambung tinggi. Kebijakan operasi pasar banyak dikeluhkan oleh anggota rantai pasok cabai rawit karena hanya dilakukan saat harga cabai rawit melambung tinggi, tetapi tidak dilakukan saat harga cabai rawit murah. Harapan pedagang cabai rawit yaitu adanya pengendalian harga rawit saat harga murah dan harga mahal.

Sumber daya rantai pasok merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota rantai pasok untuk mendukung pengembangan rantai pasok (Vorst, 2005). Setiap anggota rantai pasokan memiliki sumber daya yang berpotensi mendukung pengembangan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun. Sumber daya rantai pasok meliputi sumber daya fisik, teknis, sumber daya manusia, dan modal. Sumber daya fisik yang dimiliki setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung pada aktivitas rantai pasok yang dilakukan. Sumber daya fisik yang dimiliki oleh petani cabai rawit di Kecamatan Dukun

adalah lahan untuk menanam cabai rawit. Sumber daya fisik yang dimiliki petani untuk menunjang aktivitas budidaya cabai rawit, yaitu cangkul, alat penyemprot obat pertanian, alat siram, lanjar untuk menopang berdirinya tanaman cabai rawit, ember untuk mengumpulkan cabai rawit saat memetik, dan karung untuk mengemas cabai rawit. Petani memiliki alat transportasi berupa sepeda motor untuk memudahkan dalam membawa peralatan pertanian dan mengirim cabai rawit ke tempat pengepul. Beberapa petani juga memiliki mobil pick up untuk membawa hasil panen cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan.

Sumber daya fisik yang dimiliki oleh pedagang pengepul desa seperti karung, timbangan digital, mesin pengering, dan kendaraan bermotor. Karung digunakan untuk mengemas cabai rawit menjadi kemasan 30kg – 50kg dan diikat dengan tali rafia. Timbangan digital berguna untuk mengukur jumlah hasil panen yang didapatkan petani dan untuk menimbang kembali cabai rawit saat dikemas. Mesin pengering digunakan untuk mengeringkan cabai rawit dari petani yang masih basah dan digunakan untuk memisahkan cabai rawit dengan kotoran saat petani melakukan panen. Kendaraan bermotor mobil pick up digunakan pengepul untuk memperlancar pengiriman cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan pengambilan cabai rawit dari petani saat petani tidak bisa membawa karena jumlah hasil panen banyak.

Penggunaan teknologi dalam aktivitas rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dapat membantu dalam kelancaran kegiatannya. Petani dalam menunjang kegiatan budidaya cabai rawit menggunakan peralatan

sederhana dan modern. Penggunaan kendaraan bermotor untuk melakukan pengiriman cabai rawit ke tempat pengepul untuk menghemat waktu pengiriman. Petani juga sudah memiliki alat komunikasi handphone untuk berkomunikasi saling bertukar informasi.

Penggunaan teknologi yang digunakan oleh pedagang pengepul berupa mesin pengering cabai rawit yang berguna untuk mengeringkan cabai rawit yang masih basah dan untuk memisahkan cabai rawit dari kotoran saat cabai rawit saat panen. Pengepul memiliki kendaraan mobil pick up untuk memudahkan pengiriman dan menghemat waktu. Untuk memudahkan komunikasi dan mencari informasi mengenai cabai rawit pedagang pengepul memiliki handphone. Sortasi cabai rawit dilakukan secara manual atau masih menggunakan tenaga manusia.

Sumber daya manusia dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun melibatkan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja keluarga. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh petani masih menggunakan sumber daya manusia dari keluarganya untuk menghemat biaya yang dikeluarkan. Pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian dan kelompok tani. Petani tidak menutup diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Perkembangan teknologi yang masih dapat diterima petani dan petani mudah untuk menggunakan.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh pedagang pengepul lebih maju dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh petani. Pedagang pengepul memiliki tenaga kerja di luar keluarga untuk membantu kegiatan rantai pasok.

Tenaga kerja yang dimiliki oleh pedagang pengepul berupa tenaga kerja untuk sortasi dan tenaga kerja untuk mengemas cabai rawit. Pedagang pengepul memiliki akses informasi yang lebih cepat dengan anggota rantai pasok setelahnya. Pedagang pengepul mengikuti perkembangan teknologi yang berkaitan dengan kelancaran usahanya untuk meminimalkan risiko usaha yang akan dihadapi. Tidak ada pelatihan untuk pedagang pengepul tetapi pedagang pengepul dapat belajar dari pengalaman usaha yang pernah dilalui.

Sumber daya modal merupakan salah satu sumber daya yang mendukung berjalannya rantai pasok cabai rawit yang berkaitan dengan uang sebagai pembayaran yang sah. Petani mendapatkan modal untuk budidaya cabai rawit berasal dari modal milik sendiri. Modal didapatkan dari menyisihkan hasil panen cabai rawit. Selain modal sendiri, terdapat petani yang melakukan pinjaman modal dengan pedagang pengepul karena persyaratan mudah dan tidak ada bunga, tapi pada saat panen petani harus membawa hasil panen ke tempat pengepul untuk melunasi modal yang dipinjam. Pedagang pengepul memerlukan sumber daya modal yang lebih banyak untuk membeli hasil panen petani dan membayar tenaga kerja. Sumber daya modal pedagang pengepul biasanya dari bank atau menyisihkan keuntungan dari usahanya.

Kinerja rantai pasok merupakan kemampuan rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan konsumen, (Vorst,2005). Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference*. Hasil kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Metrik Kerja	Hasil Perhitungan			Rata-Rata		Kategori Kinerja Rantai Pasok	
	Rantai I	Rantai II		Rantai I	Rantai II	Rantai I	Rantai II
		Petani ke Pengepul Desa	Pengepul Desa ke STA				
Kinerja Pengiriman (%)	100%	100 %	100%	100%	100%	Superior	Superior
Kesesuaian Standar (%)	97,20%	98,85%	98%	97,20%	98,42%	Superior	Superior
Pemenuhan Pesanan (%)	7,9%	54,73%	52,77%	7,9%	53,75%	Dibawah Parity	Dibawah Parity
Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	3 hari	3 hari	1,4 hari	3 hari	2,2 hari	Superior	Superior
Lead Time (hari)	3 hari	3 hari	1 hari	3 hari	2 hari	Superior	Superior
Siklus Pemenuhan Pesanan (hari)	3,3 hari	3,3 hari	1,6 hari	3,3 hari	2,45 hari	Superior	Superior
Persediaan Harian (hari)	0,079	0,55	0,53 hari	0,079	0,54 hari	Advantage	advantage
Siklus Cash to Cash (hari)	1,079	2,55	2,53 hari	1,079	1,804 hari	Superior	Superior

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.5 terdapat dua rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun yang diukur, yaitu:

1. Rantai Pasok Cabai Rawit I

Rantai pasok cabai rawit merupakan rantai pasok yang melibatkan petani cabai rawit, Sub Terminal Agribisnis Sewukan, dan pedagang di luar Kecamatan Dukun. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit pada rantai pasok cabai rawit I menggunakan metrik kerja sebagai berikut:

a. Kinerja Pengiriman

Kinerja pengiriman merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang dapat dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan

jumlah cabai rawit dalam satu panen. Berdasarkan tabel 5.5 kinerja pengiriman yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Dukun yang langsung mengirimkan ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 100% termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Kategori kinerja pengiriman sudah dalam posisi sangat baik dalam menjalankan rantai pasok. Petani langsung mengirimkan semua hasil panen cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis setelah melakukan pemetikan di sawah. Cabai rawit langsung dikirim karena petani tidak memiliki tempat penyimpanan cabai rawit yang memadai dan untuk meminimalisir risiko cabai rawit busuk jika tidak langsung dikirim.

b. Kesesuaian Standar

Kesesuaian Standar merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang sesuai dengan standar kualitas dengan jumlah cabai rawit dalam satu kali panen. Berdasarkan tabel 5.5 nilai kesesuaian standar sebesar 97,20%, nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik, nilai tersebut berarti petani mampu memenuhi standar konsumen sudah dalam posisi sangat baik. Petani melakukan sortasi cabai rawit sebelum dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan memisahkan cabai rawit yang berkualitas baik, cabai rawit yang terkena penyakit, dan cabai rawit yang masih mentah. Dalam satu kwintal cabai rawit rata-rata cabai rawit yang tidak sesuai kualitas atau yang terkena penyakit sebanyak 2 kg cabai rawit.

c. Pemenuhan Permintaan

Pemenuhan permintaan merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang dapat dikirim petani ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan jumlah kebutuhan cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai pemenuhan permintaan sebesar 7,9%, nilai tersebut sangat jauh kategori *parity* yang berarti sangat kurang baik. Petani belum mampu memenuhi kebutuhan Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan optimal. Petani hanya mampu memenuhi kebutuhan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebanyak 7,9% karena kondisi musim yang sedang tidak baik bagi tanaman cabai rawit yang menyebabkan banyak tanaman cabai rawit terserang penyakit sehingga mengurangi jumlah produksi cabai rawit.. Petani di Kecamatan Dukun masih banyak yang terikat dengan pedagang pengepul desa sehingga petani tidak memiliki kebebasan untuk mengirimkan hasil panen sesuai dengan kemauan petani. Selain itu, nilai pemenuhan permintaan yang rendah bisa disebabkan oleh faktor gagal panen yang terjadi karena faktor musim yang dapat merusak tanaman dan tanaman terserang penyakit atau virus yang dapat mengurangi jumlah tanaman cabai rawit menghasilkan cabai rawit.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas rantai pasok merupakan waktu yang untuk merespon perubahan jumlah, penambahan atau pengurangan permintaan tanpa adanya biaya yang lain. Berdasarkan tabel 5.5 nilai fleksibilitas

selama 3 hari termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Kecepatan petani dalam merespon jumlah perubahan permintaan sangat penting dalam kinerja rantai pasok. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun tidak memiliki persediaan cabai rawit yang berlebih. Persediaan yang dimiliki petani tersedia saat panen atau pemetikan cabai rawit selesai. Pemetikan cabai rawit tidak hanya berlangsung satu kali tapi dapat melakukan 12 sampai 15 kali pemetikan cabai rawit pada satu musim tanam. Pemetikan cabai rawit biasanya memiliki jeda waktu 3 hari setelah pemetikan. Jumlah pemetikan cabai rawit yang tidak hanya berlangsung satu kali dapat membantu petani dalam merespon jumlah perubahan permintaan.

e. *Lead Time*

Lead Time atau waktu tunggu merupakan waktu yang dibutuhkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai *lead time* selama 3,3 hari nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Petani tidak dapat melakukan pemetikan cabai rawit setiap hari. Pemetikan cabai rawit berlangsung sekitar 3 hari sekali setelah tanaman cabai rawit siap panen.

Waktu tunggu pemenuhan permintaan yang lama akan dapat menimbulkan keterlambatan persediaan cabai rawit sehingga harga cabai rawit menjadi tidak stabil. Semakin kecil waktu tunggu maka semakin baik kinerja rantai pasoknya, yang berarti petani mampu

menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat sehingga kebutuhan konsumen segera terpenuhi.

f. Siklus Pemenuhan Permintaan

Siklus pemenuhan permintaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk petani pada siklus pemesanan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai siklus pemenuhan permintaan selama 3,3 hari. Petani perlu menunggu waktu selama 3 hari sekali untuk memetik cabai rawit saat tanaman siap panen. Waktu untuk melakukan sortasi selama 4 jam atau berkisar 0,2 hari, waktu untuk mengirim sekitar satu jam atau sekitar 2 jam dan waktu untuk mengirim berkisar 1 jam atau sekitar 0,1 hari. Nilai siklus pemenuhan permintaan selama 3,3 hari termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik.

Nilai siklus pemesanan semakin kecil maka kinerja rantai pasok akan semakin baik. Petani cabai rawit di Kecamatan Dukun sudah melakukan kinerja yang baik dalam siklus pemenuhan permintaan. Petani melakukan sortasi dan pengemasan untuk melindungi cabai rawit. Siklus pemenuhan permintaan membuat konsumen di Sub Terminal Agribisnis Sewukan memahami siklus waktu pemenuhan permintaan petani, sehingga konsumen dapat mengantisipasi untuk mengambil cabai rawit dari anggota rantai pasok yang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

g. Persediaan Harian

Persediaan harian merupakan lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan yang lebih lanjut. Berdasarkan tabel 5.5 nilai persediaan harian selama 0,079 hari atau kurang dari satu hari, nilai tersebut termasuk dalam kategori *advantage* atau bagus. Nilai persediaan harian yang mendekati 0 berarti petani tidak melakukan rencana persediaan harian kedepan. Seluruh hasil panen dalam satu kali pemetikan cabai rawit langsung dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Petani langsung mengirimkan hasil panen karena cabai rawit merupakan komoditas yang tidak tahan lama jika tidak dilakukan penyimpanan yang baik. Selain itu, faktor cuaca yang dapat membuat kualitas cabai rawit menurun.

Petani tidak memiliki persediaan yang lama karena hasil dari pengiriman cabai rawit berharap segera menjadi uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk modal penanaman atau perawatan tanaman cabai rawit. Hasil panen cabai rawit menjadi sarana untuk mencukupi sehari-hari petani karena petani menggantungkan hidupnya pada hasil panen cabai rawit.

h. Siklus *Cash to Cash*

Siklus *cash to cash* merupakan perputaran uang mulai dari pembayaran produk ke pemasok hingga pelunasan dari konsumen. Siklus *cash to cash* untuk mengetahui kecepatan rantai pasok dalam

mengubah persediaan menjadi uang. Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh nilai siklus *cash to cash* selama 1,079 hari. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Rata-rata waktu untuk mendapatkan pembayaran dari konsumen selama 1 hari.

Nilai *cash to cash* juga memiliki arti bahwa petani dalam merubah produk menjadi uang sangat baik. Setelah kesepakatan harga petani segera meminta pembayaran atas pasokan cabai rawit yang telah dilakukan. Petani segera meminta pembayaran karena ada oknum konsumen di Sub Terminal Agribisnis Sewukan yang tidak baik dalam hal pembayaran. Selain itu, petani juga tidak mengetahui secara menyeluruh karakter konsumen, hal tersebut yang menjadi bahan pertimbangan petani untuk segera meminta pembayaran atas cabai rawit yang dikirim. Jika menunda pembayaran petani rasa kekhawatiran produk yang dikirim sulit untuk dibayar.

2. Rantai Pasok Cabai Rawit II

Rantai pasok cabai rawit merupakan rantai pasok yang melibatkan petani cabai rawit, pedagang pengepul desa, Sub Terminal Agribisnis Sewukan, dan pedagang di luar Kecamatan Dukun. Pengukuran kinerja rantai pasok cabai rawit pada rantai pasok cabai rawit I menggunakan metrik kerja sebagai berikut:

a. Kinerja Pengiriman

Kinerja merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang dapat dikirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan jumlah cabai

rawit dalam satu panen. Berdasarkan tabel 5.5 kinerja pengiriman yang dilakukan oleh petani kepada pedagang pengepul desa dan pedagang pengepul desa di dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 100% termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik dalam menjalankan rantai pasok. Petani yang bermitra dengan pedagang pengepul desa membawa seluruh cabai rawit yang dimiliki kepada pedagang pengepul desa setelah melakukan pemetikan cabai rawit di sawah. Pedagang pengepul desa mengirimkan seluruh persediaan cabai rawit yang dimilikinya ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Cabai rawit yang dimiliki langsung dikirim untuk mempercepat proses perputaran produk dan perputaran uang yang terjadi di pedagang pengepul desa. Semua cabai rawit langsung dikirim sehingga pedagang pengepul desa dapat mencari cabai rawit lagi untuk pengiriman hari berikutnya.

b. Kesesuaian Standar

Kesesuaian Standar merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang sesuai dengan standar kualitas dengan jumlah cabai rawit dalam satu kali panen. Berdasarkan tabel 5.5 nilai kesesuaian standar petani dengan pedagang pengepul desa sewukan 98,85% dan pedagang pengepul desa dengan Sub Terminal Agribisnis Sewukan sebesar 98%, nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik, nilai tersebut berarti petani mampu memenuhi permintaan standar yang diinginkan oleh pedagang pengepul desa dengan sangat

baik. Pedagang pengepul desa juga mampu memenuhi standar konsumen sudah dalam posisi sangat baik.

Petani dan pedagang pengepul desa melakukan sortasi cabai rawit untuk memisahkan cabai rawit sesuai kualitasnya untuk menghindari adanya protes dari konsumen. Pedagang pengepul desa melakukan pengemasan cabai rawit sesuai dengan permintaan jumlah cabai rawit dari konsumen.

c. Pemenuhan Permintaan

Pemenuhan permintaan merupakan persentase dari jumlah cabai rawit yang dapat dikirim pedagang pengepul desa ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dengan jumlah kebutuhan cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai pemenuhan permintaan petani dengan pedagang pengepul desa sebesar 54,73% dan pedagang pengepul desa sebesar 52,77%, nilai tersebut termasuk sangat jauh kategori *parity* yang berarti sangat kurang baik. Nilai pemenuhan permintaan yang sangat rendah pada tingkat petani dengan pedagang pengepul desa karena petani hanya mempunyai persediaan cabai rawit saat melakukan pemetikan cabai rawit. Selain itu, kondisi musim yang tidak bagus untuk tanaman cabai rawit mengakibatkan jumlah produksi cabai rawit menjadi berkurang.

Tidak semua pedagang pengepul desa di Kecamatan Dukun mengirimkan cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan karena beberapa pedagang pengepul desa yang lain sudah melayani ke

permintaan cabai rawit dari luar daerah Kecamatan Dukun tanpa harus mengirim ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan terlebih dahulu. Nilai pemenuhan permintaan yang rendah karena jumlah cabai rawit yang diperoleh jumlahnya tidak banyak. Beberapa tanaman cabai rawit dari petani mitranya terkena penyakit atau mati sehingga membuat jumlah panen cabai rawit menurun, selain itu faktor cuaca yang membuat produksi tanaman cabai rawit menurun. Jumlah pemenuhan permintaan cabai rawit dari pedagang pengepul desa lebih tinggi dari petani cabai rawit yang langsung mengirim hasil cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan karena pedagang pengepul desa memiliki petani mitra berkisar 20-50 petani mitra sehingga persediaan cabai rawit pengepul desa lebih banyak dan nilai pemenuhan permintaan lebih tinggi.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas rantai pasok merupakan waktu yang untuk merespon perubahan jumlah, penambahan atau pengurangan permintaan tanpa adanya biaya yang lain. Berdasarkan tabel 5.5 nilai fleksibilitas petani dengan pedagang pengepul desa selama 3 hari dan pedagang pengepul desa selama 1,4 hari termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik Kecepatan pedagang petani lebih lama dari pedagang pengepul desa karena petani hanya mengandalkan persediaan cabai rawit dari hasil panennya. Pedagang pengepul desa dapat mencari cabai rawit dengan anggota rantai pasok untuk merespon perubahan permintaan

cabai rawit sehingga tidak hanya mengandalkan cabai rawit dari petaninya

Kecepatan petani dan pedagang pengepul desa dalam merespon jumlah perubahan permintaan sangat penting dalam kinerja rantai pasok. Pedagang pengepul desa memiliki waktu yang lebih cepat dalam merespon jumlah permintaan cabai rawit. Petani mitra yang dimiliki oleh pedagang pengepul desa menjadi sumber utama persediaan cabai rawit. Saat permintaan meningkat dan jumlah cabai rawit dari petani mitra tidak mencukupi pedagang pengepul desa dapat mencari cabai rawit di pasar sayur Muntilan. Begitu pula saat persediaan banyak tetapi permintaan sedikit pedagang pengepul desa dapat mengirimkan cabai rawit ke pasar sayur Muntilan untuk menghabiskan sisa persediaan cabai rawit.

e. *Lead Time*

Lead Time atau waktu tunggu merupakan waktu yang dibutuhkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai *lead time* petani dengan pedagang pengepul selama 3 hari dan pedagang pengepul desa selama 1 hari nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Waktu tunggu pemenuhan permintaan yang cepat karena sistem penanaman cabai rawit yang diterapkan pada petani mitra tidak serempak sehingga hampir setiap hari terdapat petani mitra yang mengirimkan hasil panen cabai rawit ke tempat pedagang pengepul

desa. Waktu tunggu yang lama membuat kinerja rantai pasok menurun sehingga konsumen dapat berpindah ke pemasok cabai rawit yang lain untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Waktu tunggu pada tingkat petani lebih lama karena petani tidak setiap saat memiliki persediaan cabai rawit. Petani harus menunggu selang waktu 3 hari dapat melakukan pemetikan cabai rawit.

f. Siklus Pemenuhan Permintaan

Siklus pemenuhan permintaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk petani pada siklus pemesanan. Berdasarkan tabel 5.5 nilai siklus pemenuhan permintaan petani dengan pedagang pengepul desa selama 3,3 hari dan pedagang pengepul desa selama 1,6 hari. Pedagang pengepul desa perlu menunggu waktu selama 1 hari sekali untuk mendapatkan cabai rawit. Nilai siklus pemenuhan permintaan termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Siklus pemenuhan permintaan yang cepat akan membuat kinerja rantai pasok semakin baik.

Siklus pemenuhan permintaan pada tingkat petani lebih lama karena untuk melakukan pemetikan cabai rawit hingga pengemasan menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya dan jumlahnya hanya terbatas sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Untuk mempercepat waktu pengerjaan sortasi dan pengemasan cabai rawit pedagang pengepul desa memiliki tenaga kerja di luar anggota keluarga. Penggunaan tenaga kerja dapat

mengurangi waktu dalam sortasi dan pengemasan sehingga siklus pemenuhan permintaan dapat cepat.

g. Persediaan Harian

Persediaan harian merupakan lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan yang lebih lanjut. Berdasarkan tabel 5.5 nilai persediaan harian petani dengan pedagang pengepul desa selama 0,55 dan pedagang pengepul desa selama 0,53 hari atau kurang dari satu hari, nilai tersebut termasuk dalam kategori *advantage* atau bagus. Nilai persediaan harian yang mendekati 0 berarti petani dan pedagang pengepul desa tidak melakukan perencanaan persediaan harian ke depan. Permintaan konsumen yang setiap hari harus dipenuhi membuat pedagang pengepul desa berfokus pada persediaan cabai rawit dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam satu hari. Saat musim yang tidak mendukung untuk budidaya cabai rawit juga membuat persediaan harian yang dimiliki pedagang pengepul desa berkurang. Perlu adanya peningkatan persediaan harian pada anggota rantai pasok sehingga kinerja rantai pasok pada atribut persediaan harian dapat meningkat pada kategori *superior*.

h. Siklus *Cash to Cash*

Siklus *cash to cash* merupakan perputaran uang mulai dari pembayaran produk ke pemasok hingga pelunasan dari konsumen. Siklus *cash to cash* untuk mengetahui kecepatan rantai pasok dalam mengubah persediaan menjadi uang. Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh

nilai siklus *cash to cash* petani dengan pedagang pengepul desa selama 2,55 hari dan pedagang pengepul desa selama 2,53 hari. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Petani dan pedagang pengepul desa dapat merubah produk cabai rawit menjadi uang dengan sangat baik. Nilai siklus *cash to cash* lebih tinggi petani dari pedagang pengepul desa karena sudah saling bekerja sama dengan pedagang pengepul desa sehingga untuk waktu pembayaran dapat dilakukan dengan cara tunai atau tempo 3 hari tetapi pedagang pengepul desa membayar cabai rawit ke petani secara tunai atau tempo. Pedagang pengepul desa juga memiliki modal yang lebih kuat sehingga masih mempunyai modal untuk membeli cabai rawit dari petani mitranya.

Kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Dukun secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori yang baik dan sangat baik. Terdapat satu atribut kinerja yang sangat kurang baik yaitu pemenuhan permintaan cabai rawit di Kecamatan Dukun. Pada atribut pemenuhan permintaan cabai rawit pada rantai pasok sebesar 7,9% dan pada rantai pasok sebesar 53,75%. Nilai pemenuhan permintaan yang masih rendah dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kondisi cuaca atau musim yang tidak baik untuk budidaya cabai rawit sehingga berakibat produksi cabai rawit yang rendah karena tanaman terserang penyakit dan virus.

Kinerja rantai pasok cabai pada rantai pasok cabai rawit II lebih baik daripada rantai pasok cabai rawit I. Rantai pasok cabai rawit II terdapat

pengepul desa yang memiliki petani mitra dan modal yang lebih baik. Pengepul desa berani meminjamkan modal kepada petani mitranya untuk menanam cabai rawit. Dengan sistem penanaman cabai rawit yang tidak serempak, persediaan cabai rawit yang dimiliki oleh pengepul desa hampir setiap hari memiliki cabai rawit karena terdapat petani yang panen cabai rawit. Untuk memenuhi perubahan jumlah permintaan konsumen pedagang pengepul desa dapat mencari persediaan cabai rawit ke tempat lain dan tidak hanya bergantung pada hasil panen petani mitra. Selain itu, tenaga kerja di luar keluarga yang dimiliki oleh pedagang pengepul desa membantu dalam mengurangi waktu yang terbuang sehingga penggunaan kinerja dapat menghemat waktu pengerjaan cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Kinerja rantai pasok cabai rawit I lebih rendah daripada kinerja rantai pasok cabai rawit II dikarenakan petani yang langsung mengirimkan cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis tidak sebanyak petani mitra yang dimiliki oleh pedagang pengepul desa. Petani yang mengirimkan cabai rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dari sisi modal lebih kuat dari petani yang terikat dengan pedagang pengepul desa dan sarana transportasi yang memadai. Persediaan cabai rawit yang dimiliki terbatas karena hanya bergantung pada hasil panen dalam satu kali pemetikan cabai rawit. Untuk menghadapi perubahan jumlah permintaan konsumen petani tidak mencari persediaan cabai rawit di tempat lain, petani hanya bergantung pada jumlah hasil panen yang dimiliki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rantai pasok cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Dukun terdapat aliran produk dari petani ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan dan aliran produk dari petani yang langsung ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Aliran finansial terjadi dari Sub Terminal Agribisnis Sewukan ke pedagang pengepul desa selanjutnya ke petani. Aliran informasi yang terjadi mengenai kebutuhan cabai rawit, ketersediaan cabai rawit, dan standar kualitas cabai rawit yang diinginkan seharusnya berjalan dua arah dari petani hingga ke pedagang di luar Kecamatan Dukun, begitu pula sebaliknya.
2. Kinerja rantai pasok cabai rawit secara keseluruhan sudah berjalan dengan sangat baik. Ada dua atribut kinerja yang dibawah kateogri, yaitu atribut pemenuhan permintaan masih termasuk kategori sangat kurang baik dan atribut persediaan harian yang masih dalam kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan yaitu:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai rantai pasok cabai rawit yang tidak melalui Sub Terminal Agribisnis Sewukan untuk mengetahui rantai pasok cabai rawit yang berlangsung di Kecamatan Dukun.

2. Hasil penelitian menunjukkan nilai persediaan harian masih dalam kategori baik dan pemenuhan permintaan dalam kategori sangat kurang baik sehingga perlu ditingkat untuk menjadi kategori sangat baik dan nilai pemenuhan permintaan terhadap kebutuhan konsumen masih sangat kurang baik sehingga perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara petani dengan pedagang pengepul desa untuk meningkatkan persediaan harian dan meningkatkan pemenuhan pesanan untuk konsumen cabai rawit di Kecamatan Dukun
3. Perlu adanya penelitian rantai pasok cabai rawit saat musim kemarau dan penghujan untuk membandingkan kinerja rantai pasok cabai rawit saat kedua musim tersebut.
4. Perlu adanya kartu anggota bagi penjual di Sub Terminal Agribisnis Sewukan karena untuk memudahkan dalam memberikan informasi pasar atau pengembangan STA dan dapat mengetahui data para penjual yang ada di Sub Terminal Agribisnis Sewukan sehingga lebih mudah dalam melakukan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah Siti Nur, dkk. (2020). *Ensiklopedia Cabai*. Karya Bakti Makmur: Yogyakarta. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3mEq>
- Apriyani D, Nurmalina, R, Burhanuddin, B. 2018. *Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR)*. MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen, 8(2), 312-335.
- Aramyan L, Ondersteijn, CJ, Van Kooten, O, Lansink, AO. 2006. *Performance indicators in agri-food production chains*. Frontis, 47-64.
- Aramyan LH, Alfons, GJMOL, Jack, GAJvdV, Olaf van, K. 2007. *Performance measurement in agri-food supply chains: a case study*. Supply Chain Management, 12(4), 304-315. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/13598540710759826>
- Arif, Muhammad. 2018. *Supply Chain Management*. Deep Publish: Yogyakarta. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3maQ>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018 – 2020*. Badan Pusat Statistik: Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2021. *Kabupaten Magelang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2019. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Magelang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI: Yogyakarta. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3miu>
- Indriani, Ria, dkk, 2019. *Rantai Pasok Aplikasi pada Komoditas Cabe Rawit di Provinsi Gorontalo*. Ideas Publishing. Gorontalo
- Irawan, A.P. 2008. *Buku Ajar Manajemen Rantai Pasokan*. Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Jannah M, Hani, ES. (2019). *Analisis Rantai Pasokan Cabai Merah di Kabupaten Banyuwangi*. UNEJ e-Proceeding.

- Marimim, dkk. 2013. *Teknik dan Analisis Pengambilan Keputusan FUZZY dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3mop>
- Marimin, dan Nurul Maghfiroh. 2014 *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3mwj>
- Martono, Virona Ricky. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Rantai Pasok*. Bumi Aksara. Jakarta. Diakses pada 22 Juli 2020, dari: https://books.google.co.id/books?id=8R_zDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=manajemen+rantai+pasok&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjWl4XMnPHuAhWL6nMBHQ7aD60Q6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=manajemen%20rantai%20pasok&f=false
- Muharomah, Lailatul. 2019. *Analisis Manajemen Rantai Pasok Bawang Merah (kasus di Kelompok Tani Utomo Jayan desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali)*. Surakarta: Digital Library UNS.
- Naim, Muhammad Rezky dan Asma. 2019. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Qiana Media. Diakses pada 22 Juli 2020, dari: <https://books.google.co.id/books?id=41O6DwAAQBAJ&pg=PA115&dq=manajemen+produksi+sofian&hl=e>
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmahdy AI, Machfud, M, Syuaib, MFS. 2020. *Kinerja Rantai Pasok Beras di Kabupaten Karawang*. Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM), 6(2), 325-325.
- Purwani, Tri dan Lutfi Nurcholis. 2019. *Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Pasokan*. Deep Publish. Sleman.
- Sari IRM, Winandi, R, Tinaprilla, N. 2017. *Kinerja Rantai Pasok Sayuran dan Penerapan Contract Farming Models*. MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen, 7(3), 224239.
- Sari, Prisca Nurmala. 2012. *Analisis Network Supply Chain dan Pengendalian Persediaan Beras Organik di Tani Sejahtera Farm Kabupaten Bogor*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siagian, Yolanda M. 2005. *Aplikasi Supply Chain Management dalam Dunia Bisnis*. Jakarta : PT Grasindo. Diakses pada 22 Juli 2021 dari: <https://s.id/J3my1>

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Vorst, V. D, 2006. *Performance Measurement in Agri Food Supply Chain Networks. Netherlands: Logistics and Operations Research Group*. Netherland (NL): Wageningen University.
- Van Der Vorst JG. (2005). *Performance measurement in agrifood supply chain networks: an overview*. Quantifying the agri-food supply chain (15), 13-24.
- Wijayanto, Dian. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Diakses pada 28 Juli 2020, dari: <https://books.google.co.id/books?id=c0hODwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengantar+manajemen&hlse>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil wawancara dengan 4 Petani Cabai Rawit yang Langsung Mengirim Hasil Panen Cabai Rawit ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan Mengenai Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Sasaran Rantai	Sasaran Pasar	Kemana anda memasok cabai rawit?	Ke Sub Terminal Agribisnis Sewukan
		Kenapa produk anda dipasok ke Pengepul / pedagang di STA	Harga pembelian cabai rawit lebih tinggi dari pengepul di desa dan tidak banyak pihak yang terlibat.
		Apakah melakukan sortasi cabai rawit	Iya, sortasi cabai yang belum begitu masak dan terkena penyakit.
		Siapa yang menentukan kualitas cabai rawit	Pembeli
	Sasaran Pengembangan	Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas cabai rawit/ proses distribusi/ aliran informasi?	Melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman lebih maksimal supaya cabai rawit yang dihasilkan tetap bagus, karena saat musim penghujan tanaman mudah terkena penyakit dan virus
		Kendala apa yang dialami dalam mengembangkan hal tersebut?	Harga pupuk dan obat pertanian yang mahal serta cuaca, virus dan penyakit pada tanaman
	Pemilihan Mitra	Apa yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjual produk ke pengepul/ pedagang di STA?	Pedagang di Sub Terminal Agribisnis Sewukan membeli cabai rawit dengan harga yang lebih tinggi dari pengepul desa dan orang yang

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Manajemen Rantai Pasok			jujur dan dapat dipercaya
		Kendala apa yang muncul saat memilih mitra / melakukan kegiatan rantai pasok dengan mitra anda?	Ada pembeli yang tidak jujur dan tidak tertib pembayaran, hanya mau membeli saat persediaan cabai rawit sedikit, Pembayaran yang tidak tertib.
	Kesepakatan Kontraktual	Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan pengepul/pedagang di STA?	Ada
		Bentuk kesepakatan tersebut secara tertulis atau tidak?	Tidak
		Bagaimana kesepakatan tersebut?	Sistem pembayaran tunai atau tempo dan Cabai rawit yang bagus dan tidak dipisah kemasannya
	Dukungan Pemerintah	Apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam rantai pasok cabai rawit?	Ada
		Bentuk kebijakan dari pemerintah seperti apa?	Kartu Tani untuk membeli pupuk bersubsidi dan penyuluhan pertanian
		Harapan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai rantai pasok cabai rawit?	Harga pupuk dan obat pertanian harganya terlalu mahal dibuat murah. Pupuk yang disubsidi kualitasnya tidak bagus
			Bagaimana sistem pengambilan cabai

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Kolaborasi Rantai Pasok	rawit yang dilakukan oleh pengepul / pedagang di STA?	Sub Terminal Agribisnis Sewukan menggunakan kendaraan bermotor.
		Apakah melakukan peninjauan di lahan sebelum panen?	Iya
		Siapa yang menentukan harga?	Pemasok dan pembeli melalui tawar menawar harga
		Harga ditentukan berdasarkan apa?	Kualitas cabai rawit
		Apakah sering terjadi kesalahan informasi dalam rantai pasok cabai rawit dengan pengepul / pedagang di STA?	Masih ada cabai rawit tidak sesuai kualitas saat pembeli melakukan sortasi dan harga cabai yang fluktuatif
Struktur Rantai		Berapa lama menjadi petani?	15 sampai 30 tahun
		Berapa produktivitas lahan yang digarap?	
		Dalam satu kali tanam berapa kali panen?	12 sampai 15 kali petik
		Hasil panen cabai rawit dijual dalam langsung dijual atau melakukan pengolahan terlebih dahulu?	Langsung dijual
		Apakah melakukan sortasi dan <i>grading</i> ?	Iya
		Hasil panen langsung dipasokan ke pengepul / pedagang di STA?	Iya
		Kenapa dipasokan ke pengepul / pedagang di STA?	Harga lebih tinggi karena langsung bertemu pembeli.
		Apakah pengepul / pedagang di STA	Tidak

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Proses Bisnis Rantai Pasok	Aliran Produk	memesan produk terlebih dahulu?	
		Berapa banyak jumlah cabai rawit dalam satu kali memasok ke pengepul / pedagang di STA?	50 80 75 kg
		Apakah produk yang dipanen dapat dipasok ke pedagang pengepu / pedagang di STA semua?	Iya
		Bagaiman sistem yang digunakan jika ada produk yang dikembalikan?	Memberi kabar melalui handphonemengenai jumlah cabai rawit yang tidak sesuai kualitas jika masih bisa dijual maka akan dibeli dengan harga yang lebih murah yang tidak bisa dijual dipotong timbangan
		Jika harga tidak sesuai apakah dijual ke pelaku rantai pasok yang lain?	Tidak
		Kendala apa yang dialami dalam mengirimkan cabai rawit ke pengepul / pedagang di STA?	Cuaca saat hujan
	Aliran finansial	Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?	Tunai dan tempo sampai 1 hari
		Siapa yang menentukan harga?	Pembeli dan penjual
		Apa yang menjadi dasar penetapan harga?	Kualitas cabai rawit
		Apakah mengetahui mengenai informasi	Informasi harga tahu tapi tidak

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Aliran informasi	kuantitas dan harga cabai rawit di pasar?	mengikuti setiap saat informasi pasar tidak tahu
		Media apa yang digunakan untuk memberi tahu pengepul / pedagang di STA mengenai jumlah cabai rawit yang anda miliki?	Handphone
		Kendala informasi apa yang sering anda alami mengenai rantai pasok cabai rawit?	Harga cabai rawit yang fluktuatif dan perubahan harga yang sangat cepat. Harga saat pagi hari, siang hari, dan malam hari bisa berbeda dan Informasi pasar mengenai harga dan kebutuhan pasar tidak tahu
		Kenapa anda percaya untuk memasok cabai rawit ke pengepul / pedagang di STA?	Jumlah hasil panen banyak atau sedikit tetap mau membeli dan Saat mau mengirim pembeli di Sub Terminal Agribisnis Sewukan memberi tahu harga perkiraan harga cabai rawit yang dibeli
Kinerja Rantai Pasok	Kinerja Pengiriman	Berapa banyak total cabai rawit yang anda miliki dalam satu kali panen?	285kg
		Berapa banyak cabai rawit yang dapat dikirim tepat waktu sampai ke pengepul / pedagang di STA?	285kg
	Kesesuaian Standar	Berapa banyak cabai rawit yang dipasokan sesuai dengan	277kg

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		kualitas / standar pengepul / pedagang di STA?	
	Pemenuhan Pesanan	Berapa banyak anda dapat memasok cabai rawit ke pengepul / pedagang di STA saat mereka membutuhkan pasokan cabai?	285kg
	Fleksibilitas	Berapa lama waktu untuk memanen cabai rawit?	1 hari
		Berapa lama waktu untuk mengemas cabai rawit?	1 hari
		Berapa lama waktu untuk mengirim cabai rawit?	10 sampai 15 menit
	<i>Lead Time</i>	Berapa lama waktu untuk menerima cabai rawit sampai ke pengepul / pedagang di STA?	10 sampai 15 menit
	<i>Cash to Cash Cycle Time</i>	Berapa lama waktu untuk pengepul / pedagang di STA membayar cabai rawit?	1 hari
	Persediaan Harian	Berapa lama waktu untuk produk anda atau cabai rawit dapat mencukupi kebutuhan pengepul / pedagang di STA jika tidak ada pasokan cabai rawit?	1 hari
		Berapa rata-rata persediaan cabai rawit anda dalam satu kali panen?	285kg
		Berapa rata-rata kebutuhan yang dibutuhkan pengepul / pedagang di STA	3600kg

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		dalam satu kali panen?	

Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan 16 Petani Cabai Rawit yang Bermitra dengan Pedagang Pengepul Desa Mengenai Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Sasaran Rantai	Sasaran Pasar	Kemana anda memasok cabai rawit?	Pengepul Desa
		Kenapa produk anda dipasok ke Pengepul / pedagang di STA	Jarak yang dekat, Mudah menjual cabai rawit saat panen banyak / sedikit tetap dibeli semua, berani memutus harga
		Apakah melakukan sortasi cabai rawit	Iya
		Siapa yang menentukan kualitas cabai rawit	Pengepul Desa
	Sasaran Pengembangan	Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas cabai rawit/ proses distribusi/ aliran informasi?	Melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman lebih intensif supaya hasil panen tetap bagus dan penggunaan alat pertanian yang lebih modern
		Kendala apa yang dialami dalam mengembangkan hal tersebut?	Cuaca, penyakit, harga pupuk dan obat mahal
	Pemilihan Mitra	Apa yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjual produk ke pengepul/ pedagang di STA?	Jarak yang dekat dan sudah kenal dengan orangnya, Mau memberikan pinjaman modal untuk menanam saat mengalami kerugian, Pengepul mau memutus harga

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Manajemen Rantai Pasok			saat membawa cabai rawit dan orang yang jujur, Berapapun jumlah hasil panen tetap mau membeli, Orang yang jujur, bisa dipercaya, dan mau memutus harga, Pembayaran hasil panen tertib, dan mau membina petani.
		Kendala apa yang muncul saat memilih mitra / melakukan kegiatan rantai pasok dengan mitra anda?	Ada pengepul yang tidak mau memutus harga, Sulit mencari pengepul yang jujur dan dapat dipercaya, Terdapat pengepul yang tidak tertib dalam pembayaran
	Kesepakatan Kontraktual	Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan pengepul/pedagang di STA?	Ada
		Bentuk kesepakatan tersebut secara tertulis atau tidak?	Tidak
		Bagaimana kesepakatan tersebut?	Mekanisme pembayaran hasil panen cabai rawit, Setiap mengirimkan hasil panen dipotong jumlah pinjaman, Sistem pembayaran dan produk yang tidak

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			bagus tapi masih bisa dijual tetap dibeli
	Dukungan Pemerintah	Apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam rantai pasok cabai rawit?	Ada
		Bentuk kebijakan dari pemerintah seperti apa?	Kartu Tani, Penyuluhan Pertanian dan Kredit Modal Pertanian
		Harapan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai rantai pasok cabai rawit?	Kesejahteraan petani lebih diperhatikan karena harga pupuk dan obat pertanian yang mahal, Pupuk yang disubsidi kualitasnya yang lebih bagus, Menurunkan harga pupuk dan obat pertanian
	Kolaborasi Rantai Pasok	Bagaimana sistem pengambilan cabai rawit yang dilakukan oleh pengepul / pedagang di STA?	Saat panen sedikit mengirim ke tempat pengepul dan saat panen banyak pengepul yang mengambil, Mengantar dengan motor ke tempat pengepul
		Apakah melakukan peninjauan di lahan sebelum panen?	Iya
		Siapa yang menentukan harga?	Pengepul dan petani, Tawar menawar antara petani dan pengepul
		Harga ditentukan berdasarkan apa?	Kualitas cabai rawit

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Apakah sering terjadi kesalahan informasi dalam rantai pasok cabai rawit dengan pengepul / pedagang di STA?	Masih ada cabai rawit tidak sesuai kualitas saat pembeli melakukan sortasi dan harga cabai yang fluktuatif
Struktur Rantai		Berapa lama menjadi petani?	15 sampai 40 tahun
		Berapa produktivitas lahan yang digarap?	
		Dalam satu kali tanam berapa kali panen?	12 sampai 15 kali petik
		Hasil panen cabai rawit dijual dalam langsung dijual atau melakukan pengolahan terlebih dahulu?	Langsung dijual
		Apakah melakukan sortasi dan <i>grading</i> ?	Iya
		Hasil panen langsung dipasokan ke pengepul / pedagang di STA?	Iya
		Kenapa dipasokan ke pengepul / pedagang di STA?	Mau memberi pengarahan kepada petaninya, Saling percaya satu sama lain dan merawat petaninya, Membina petani, Mau memutus harga, Meminjamkan modal, Orangnya ramah dan mudah berinteraksi dengan petani
Proses Bisnis Rantai Pasok	Aliran Produk	Apakah pengepul / pedagang di STA	Tidak

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		memesan produk terlebih dahulu?	
		Berapa banyak jumlah cabai rawit dalam satu kali memasok ke pengepul / pedagang di STA?	50 sampai 92 kg
		Apakah produk yang dipanen dapat dipasok ke pedagang pengepu / pedagang di STA semua?	Iya
		Bagaiman sistem yang digunakan jika ada produk yang dikembalikan?	<p>Cabai rawit yang sudah dikirim kemudian dibuka lalu dicek apakah sudah sesuai kualitasnya. Apabila ada yang busuk dipotong timbangan dan langsung dikembalikan. Cabai yang tidak sesuai tapi masih bisa dijual dibeli dengan harga murah. Cabai yang busuk dan tidak layak dijual baru dikembalikan. Dipotong timbangan cabai yang busuk. Potong timbangan atau cabai dikembalikan. Diberi kabar melalui aplikasi whatsapp dan apabila masih layak dijual tetap dibeli</p>

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Jika harga tidak sesuai apakah dijual ke pelaku rantai pasok yang lain?	Tidak
		Kendala apa yang dialami dalam mengirimkan cabai rawit ke pengepul / pedagang di STA?	Cuaca saat hujan
	Aliran finansial	Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?	Bisa dibayar langsung tunai atau dikumpulkan sampe 3/4 kali kirim baru diminta uangnya. Tunai dan tempo
		Siapa yang menentukan harga?	Pembeli dan petani
		Apa yang menjadi dasar penetapan harga?	Kualitas cabai rawit
	Aliran informasi	Apakah mengetahui mengenai informasi kuantitas dan harga cabai rawit di pasar?	Informasi harga tahu tapi tidak mengikuti perkembangan harga setiap saat informasi pasar tidak tahu
		Media apa yang digunakan untuk memberi tahu pengepul / pedagang di STA mengenai jumlah cabai rawit yang anda miliki?	Handphone
		Kendala informasi apa yang sering anda alami mengenai rantai pasok cabai rawit?	Harga cabai rawit yang naik turun dan informasi pasar yang telat, Informasi harga yang fluktuatif, Harga dan permintaan pasar
		Kenapa anda percaya untuk memasok cabai	Jujur, dapat dipercaya,

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		rawit ke pengepul / pedagang di STA?	pembayaran tertib, akses distribusi mudah, tanggung jawab, sudah kenal

Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan 4 Pedagang Pengepul Desa Mengenai Rantai Pasok Cabai Rawit di Kecamatan Dukun untuk Pedagang Pengepul

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Sasaran Rantai	Sasaran Pasar	Kemana anda memasok cabai rawit?	Sub Terminal Agribisnis Sewukan
		Kenapa produk anda dipasok ke pedagang di STA	Cabai rawit jumlah banyak atau sedikit pasti terjual, Pembeli di STA membeli cabai rawit dengan jumlah yang banyak sehingga cepat menjual, Pembeli membeli cabai rawit jumlah besar
		Apakah anda melakukan sortasi cabai rawit	Iya, dipisahkan antara yang busuk dan putih
		Siapa yang menentukan kualitas cabai rawit	Pembeli melalui tawar menawar
	Sasaran Pengembangan	Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas cabai rawit/ proses distribusi/ aliran informasi?	Melakukan sortasi pada cabai rawit dan meminjamkan modal untuk menambah jumlah petani, Tidak hanya menjual di Sub Terminal Agribisnis tetapi juga menjual di pasar muntlan, Membeli cabai di petani dengan harga yang layak, pembayaran dengan petani secara tunai, dan sering mencari

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			tahu perkembangan harga
		Kendala apa yang dialami dalam mengembangkan hal tersebut?	Sulit membangun kepercayaan dengan mitra yang masih baru, Mencari pembeli yang jujur, Petani yang meminta pinjaman modal.
Manajemen Rantai Pasok	Pemilihan Mitra	Apa yang menjadi bahan pertimbangan dalam memasok produk ke pedagang di STA dan menerima pasokan dari petani?	Bisa dipercaya, jujur, tanggung jawab, Kepercayaan dan jujur, Mencari pembeli yang pembayarannya tertib dan harga yang paling baik
		Kendala apa yang muncul saat memilih mitra / melakukan kegiatan rantai pasok dengan mitra anda?	Adanya belantik yang memainkan harga, Harga tidak sesuai kesepakatan dan ada petani yang tidak melakukan sortasi setelah petik cabai rawit, Petani yang meminjam modal menjual hasil panen cabai rawit menjual ke pengepul lain
	Kesepakatan Kontraktual	Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan petani dan pedagang di STA?	Ada
		Bentuk kesepakatan tersebut secara tertulis atau tidak?	Tidak
		Bagaimana kesepakatan tersebut?	Hasil panen cabai rawit dikirim ke

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			tempat pengepul dan sistem pembayaran
	Dukungan Pemerintah	Apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam rantai pasok cabai rawit?	Tidak ada
		Bentuk kebijakan dari pemerintah seperti apa?	Tidak ada
		Harapan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai rantai pasok cabai rawit?	Penataan pasar, Pengendalian terhadap harga cabai rawit., Operasi pasar juga dilakukan untuk menjaga saat harga cabai rawit turun tidak hanya pas harga tinggi
	Kolaborasi Rantai Pasok	Bagaimana sistem pengambilan cabai rawit yang dilakukan oleh anda di petani dan pedagang di STA?	Petani membawa hasil panen ke tempat pengepul atau saat hasil panen petani banyak pengepul yang ambil. Pengepul membawa cabai rawit di Sub Terminal Agribisnis Sewukan
		Apakah melakukan peninjauan di lahan petanisebelum panen?	Iya dan tidak
		Siapa yang menentukan harga?	Pengepul dan tawar menawar
		Harga ditentukan berdasarkan apa?	Kualitas cabai rawit,
		Apakah sering terjadi kesalahan informasi dalam rantai pasok	Informasi harga di pasar pengecer dan pengirim

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		cabai rawit dengan pengepul / pedagang di STA?	ekspedisi, Kualitas cabai rawit dan perkembangan harga dari pembeli
Struktur Rantai		Berapa lama menjadi pengepul?	18 sampai 24 tahun
		Apakah anda mempunyai petani mitra dengan anda?	Punya
		Berapa jumlah petani mitra anda?	10 sampai 40 petani
		Cabai rawit dipasok dari petani anda langsung dijual atau melakukan pengolahan terlebih dahulu?	Langsung dijual
		Apakah melakukan sortasi dan <i>grading</i> ?	Iya
		Hasil panen langsung dipasok ke pedagang di STA?	Langsung dijual
		Kenapa dipasok ke pedagang di STA?	Pembeli di STA membeli dalam jumlah banyak sehingga cabai rawit cepat habis dan menghemat waktu
Proses Bisnis Rantai Pasok	Aliran Produk	Apakah pedagang di STA memesan cabai rawit terlebih dahulu?	Kadang pesan dan kadang tidak
		Berapa banyak jumlah cabai rawit dalam satu kali memasok ke pedagang di STA?	5 kwintal sampai 7 kwintal
		Apakah cabai rawit yang didapat dari petani dipasok ke pedagang di STA semua?	Iya

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Bagaiman sistem yang digunakan jika ada produk yang dikembalikan?	Dipotong timbangan untuk cabai rawit yang tidak sesuai kualitas atau produk dikembalikan
		Jika harga tidak sesuai apakah dijual ke pelaku rantai pasok yang lain?	Tidak
		Kendala apa yang dialami dalam mengirimkan cabai rawit ke pedagang di STA?	Cuaca dan adanya belantik
	Aliran finansial	Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?	Dari petani langsung dibayar, pembeli tempo 1 malam
		Siapa yang menentukan harga?	Pembeli melalui tawar menawar
		Apa yang menjadi dasar penetapan harga?	Kualitas cabai rawit
	Aliran informasi	Apakah mengetahui mengenai informasi kuantitas dan harga cabai rawit di pasar?	Mengetahui informasi harga walaupun terkadang tidak akurat dan tidak tahu informasi persediaan cabai rawit, informasi kebutuhan konsumen tidak tahu
		Media apa yang digunakan untuk memberi tahu petani dan pedagang di STA mengenai jumlah cabai rawit yang anda miliki?	Hp
		Kendala informasi apa yang sering anda	Informasi harga yang sangat

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		alami mengenai rantai pasok cabai rawit?	fluktuatif dan kuantitas cabai rawit di daerah lain
		Kenapa anda percaya untuk memasok cabai rawit ke pedagang di STA dan memilih petani mitra?	Sudah saling bekerja sama lama dan informasi harga yang diterima banyak yang sesuai, Membeli dalam jumlah banyak, Pembayaran yang tertib dan bisa dipercaya
Kinerja Rantai Pasok	Kinerja Pengiriman	Berapa banyak total cabai rawit yang anda miliki dalam satu kali pasokan dari petani?	1900kg
		Berapa banyak cabai rawit yang dapat dikirim tepat waktu sampai ke pedagang di STA?	1900kg
	Kesesuaian Standra	Berapa banyak cabai rawit yang dipasokan sesuai dengan kualitas / standar pedagang di STA?	1862kg
	Pemenuhan Pesanan	Berapa banyak anda dapat memasok cabai rawit ke pedagang di STA saat mereka membutuhkan pasokan cabai?	1900kg
	Fleksibilitas	Berapa lama waktu untuk mendapatkan saat mendapatkan pesanan dari pedagang di STA cabai rawit?	1 hari
		Berapa lama waktu untuk mengemas cabai rawit?	1 hari

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Berapa lama waktu untuk mengirim cabai rawit?	10 sampai 25 menit
	<i>Lead Time</i>	Berapa lama waktu untuk menerima cabai rawit sampai ke pedagang di STA?	10 sampai 25 menit
	<i>Cash to Cash Cycle Time</i>	Berapa lama waktu untuk pedagang di STA membayar cabai rawit?	1 sampai 3 hari
	Persediaan Harian	Berapa lama waktu untuk produk anda atau cabai rawit dapat mencukupi kebutuhan pedagang di STA jika tidak ada pasokan cabai rawit?	1 hari
		Berapa rata-rata persediaan cabai rawit anda dalam satu kali pasokan?	1900kg
		Berapa rata-rata kebutuhan yang dibutuhkan pedagang di STA dalam satu kali pasokan?	3600kg

**Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Pengelola Sub Terminal Agribisnis
Sewukan**

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Sasaran Rantai	Sasaran Pasar	Cabai rawit di STA dipasok kemana?	Pasar Induk Jakarta, Supplier Solo, Sragen, Cilacap, Semarang
		Kenapa produk dipasok ke pedagang di luar STA?	Harga lebih baik dan mengambil dalam jumlah yang banyak
		Apakah melakukan sortasi cabai rawit?	Iya
		Siapa yang menentukan kualitas cabai rawit?	Pembeli
	Sasaran Pengembangan	Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas cabai rawit/ proses distribusi/ aliran informasi?	Melakukan sortasi cabai rawit yang tidak sesuai permintaan konsumen, melakukan pengemasan untuk pengiriman ke luar kota supaya produk tetap aman
		Kendala apa yang dialami dalam mengembangkan hal tersebut?	Masih ada cabai rawit yang tidak sesuai permintaan konsumen karena jarak pengiriman yang jauh
Proses Bisnis Rantai Pasok	Aliran Produk	Berapa banyak jumlah cabai rawit dalam satu kali memasok ke pedagang di luar STA?	3600kg
		Bagaimana sistem yang digunakan jika ada produk yang dikembalikan?	Yang tidak sesuai standar ditimbang kemudian dipotong timbangan

Elemen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Aliran finansial	Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?	Tunai dan tempo 1 sampai 3 hari
	Aliran informasi	Apakah mengetahui mengenai informasi kuantitas dan harga cabai rawit di pasar?	Kuantitas kebutuhan pasar dan konsumen tidak tahu
		Media apa yang digunakan untuk memberi tahu petani pengepul dan pedagang di luar STA mengenai jumlah cabai rawit yang anda miliki?	HP
		Kendala informasi apa yang sering anda alami mengenai rantai pasok cabai rawit?	Informasi harga dan persediaan cabai rawit
		Kenapa anda percaya untuk memasok cabai rawit ke pedagang di luar STA dan memilih petani mitra serta pengepul mitra?	Harga yang lebih bagus dan pembayaran yang tertib

Lampiran Dokumentasi



Gambar 1. Foto dengan Pengelola Sub Terminal Agribisnis Sewukan



Gambar 2. Kegiatan di Sub Terminal Agribisnis Sewukan



Gambar 3. Proses Sortasi Cabai Rawit di Pedagang Pengepul Desa



Gambar 4. Pengiriman Cabai Rawit ke STA



Gambar 5. Proses Sortasi Cabai Rawit Di Sub Terminal Agribisnis Sewukan



Gambar 6. Cabai Rawit yang Tidak Sesuai Standar



Gambar 7. Pengemasan Cabai Rawit Dengan Kardus



Gambar 8. Cabai Rawit dari Petani



Gambar 9. Penimbangan Cabai Rawit



Gambar 10. Pengiriman Cabai Rawit ke Daerah Luar Kecamatan Dukun